ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PENERAPAN P5 DI MI NU 53 TURUNREJO KENDAL

SKRIPSI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Dalam Ilmu Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah

Disusun Oleh :

LUTFIYATUL KHASANAH

NIM : 1703096126

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Lutfiyatul Khasanah

NIM: 1703096126

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PENERAPAN P5 DI MI NU 53 TURUNREJO KENDAL

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 Juni 2024

Pembuat Pernyataan,

Lutfiyatul Khasanah

NIM: 1703096126

ii

PENGESAHAN

KEMENTRIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul	:	**Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Penerapan P5 Di MI NU 53 Turunrejo Kendal**
Nama	:	Lutfiyatul Khasanah
NIM	:	1703096126
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah diajukan dalam sidang munaqasah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 22 Juli 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua

Hj. Zulaikhah, M.Ag., M.Pd
NIP. 197601302005012001

Sekretaris

Dr. Ubaidillah, M.Ag
NIP. 197308262002121001

Penguji Utama I

Kristi Liani Purwanti, S.Si., M.Pd
NIP. 198107182009122002

Penguji Utama II

Zuanita Adrivani, M.Pd
NIP. 198611222023212024

Pembimbing

Nur Khikmah, M.Pd.I
NIP. 199203202023212024

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 24 Juni 2024

Kepada,
Yth. Yth. Dekan Fakultas Tarrbiyah dan Keguruan
UIN WALISONGO
DI Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	:**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGANRUHI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PENERAPAN P5 DI MI NU 53 TURUNREJO**
Nama	: Lutfiyatul Khasanah
NIM	: 1703096126
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Progam Studi	: PGMI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Fakultas Ilmu Tarbiya dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing

Nur Khikmah M.Pd.I
NIP.199203202023212042

ABSTRAK

Judul : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PENERAPAN P5 DI MI NU 53 TURUNREJO KENDAL**

Penulis : **Lutfiyatul Khasanah**

NIM : 1703096126

Kemampuan berpikir kritis merujuk pada kemampuan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi yang cermat dan logis. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam proyek penguatan profil pancasila, yaitu membantu memahami nilai-nilai Pancasila, memfasilitasi diskusi yang bermakna, mendorong refleksi diri, membeantu mengatasi konflik nilai, dan mempersiapkan untuk partisipasi dalam masyarakat. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan P5 dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan P5 di MI NU 53 Turunrejo Kendal.

Desain penelitian ini adalah kualitatif deskriftif. Pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan

dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, reduksi data dan kesimpulan.

Temuan hasil penelitian adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan P5 di MI NU 53 Turunrejo Kendal adalah faktor intelektual, motivasi, kondisi fisik, dan kemandirian belajar. Dampak positifnya adalah siswa dapat kesempatan dalam mengeksplorasi dan mewujudkan minat belajarnya. Dampak negatifnya adalah siswa masih takut atau kurangnya kepercayaan diri dalam mengambil keputusan dan orangtua bingung dengan adanya metode atau penerapan-penerapan pembelajaran yang baru. Salosinya adalah guru menyiapkan modul ajar yang akan dipelajari, menerapkan strategi yang menarik dan dinamis, berkolaborasi dengan guru lain untuk merencanakan, memfasilitasi,serta melaksanakan penilaian.

Kata kunci: Dampak, kemampuan berpikir kritis, penerapan P5

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	…‘
ث	ṡ	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ż	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	…’
ص	Sh	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = اَوْ

ai = اَيْ

iy = اِيْ

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillahirobbil 'aalamiin, puji dan syukur dengan hati yang tulus dan pikiran yang jernih, tercurahkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "Analisi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Penerapan P5 di MI NU 53 Turunrejo Kendal" dengan baik. memohon pertolongan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang membimbing umat manusia dari masa kegelapan menuju masa yang penuh syariat.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meski sesungguhnya masih banyak dijumpai kekurangan. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak pihak yang banyak membantu dan memberikan dukungan sehingga terselesaikannya skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag

2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Fatah Syakur, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Kristi Liani Purwanti, S.Si, M.Pd
4. Dosen Pembimbing Nur Khikmah, M.Pd.I yang bersedia menyedialan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini
5. Dosen wali Kristi Liani Purwanti, S.Si, M.Pd telah banyak memberikan banyak bimbingan dan pengarahan selama masa kuliah
6. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama duduk di bangku perkuliahan
7. Orang tua saya yang tercinta, yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta dengan tulus ikhlas mendoakan agar cepat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini serta saudaraku tersayang, Liani Ida Lutfiya dan Maulana Lukman Hakim yang selalu menjadi penyemangat penulis
8. Kepala Madrasah Ibtidaiyah NU 53 Turunrejo Kendal Bapak Sugeng Riyadi, S.Pd.I, ibu Nuriyah, S.Pd.I sebagai guru kelas IV, bapak dan ibu Dewan Guru, serta Karyawan di lingkungan

MI NU 53 Turunrejo Kendal yang telah memberikan bantuan dengan sepenuhnya kepada penulis untuk memberikan informasi-informasi penting yang berkaitan dengan pengumpulan data

9. Teman saya Feni Lestari dan Nur Mulyana Lathifah yang selalu memberikan semangat dan doa demi suksesnya penulis untuk menggapai cita-cita
10. Keluarga besar yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis. Serta segenap pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya disini. Terima kasih atas segala bantuan dan dorongan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini

Mudah-mudahan amal dan jasa baik mereka diterima oleh Allah *swt* dan dibalas-Nya dengan pahala yang berlipat ganda. Amin. Mudah-mudahan pula skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis, dan bagi para pembaca yang budiman pada umumnya.

Semarang, 24 Juni 2024

Lutfiyatu Khasanah
NIM: 1703096126

DAFTAR ISI

Halaman Judul

PERNYATAAN KEASLIAN ii

LEMBAR PENGESAHAN..... iii

NOTA DINAS iv

ABSTRAK v

TRANSLITERASI..... vii

KATA PENGANTAR..... viii

DAFTAR ISI xi

Daftar Lampiran..... xiv

BAB I..... 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 12

C. Tujuan Penelitian 12

D. Manfaat Penelitian 13

BAB II 16

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PENERAPAN P5 16

A. Kajian Teori 16

1. Kemampuan Berpikir Kritis..... 16

2. Penerapan P5 35
3. Siswa 63
B. Kajian Pustaka 74
C. Kerangka Berpikir 85
BAB III 88
METODE PENELITIAN 88
A. Jenis Penelitian 88
B. Tempat dan Waktu Penelitian 91
C. Sumber Data 92
D. Fokus Penelitian 92
E. Teknik Pengumpulan Data 92
F. Taknik Analisis Data 97
BAB IV 101
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA 101
A. Deskripsi Data 101
B. Analisis Data 113
C. Keterbatasan Penelitian 116
BAB V 118
PENUTUP 118
A. Kesimpulan 118
B. Saran 118
C. Penutup 119

DAFTAR PUSTAKA..... 121

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Daftar Lampiran

Lampiran 1 : Instrumen Wawancara

Lampiran 2 : Instrumen Observasi

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara Dengan Kepala Madrasah

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara Dengan Guru Kelas IV

Lampiran 5 : Pedoman Wawancara Dengan Siswa

Lampiran 6 : Hasil Wawancara Dengan Kepala Madraasah

Lampiran 7 : Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas IV

Lampiran 8 : Hasil Wawancara Dengan Siswa Kelas IV

Lampiran 9 : Surat Ijin Riset

Lampiran 10 : Wawancara

Lampiran 11 : Modul P5

Lampiran 12 : Raport P5 Kelas IV

Lampiran 13 : Surat Keterangan Riset

Lampiran 14 : Kondisi Madrasah

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berpikir adalah proses mental yang melibatkan pemrosesan informasi, penggunaan penalaran, dan evaluasi untuk memahami, menafsirkan, dan merespons pada dunia di sekitar kita. Ini melibatkan aktifitas mental seperti mengingat, menganalisis, menyimpulkan, membuat asumsi, membuat hubungan, dan menciptakan solusi. Berpikir dapat mencakup berbagai jenis, termasuk berpikir kritis, kreatif, analitis, reflektif, dan merupakan kunci utama dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

Kemampuan berpikir kritis merujuk pada kemampuan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi dengan cermat dan logis. Ini melibatkan kemampuan untuk mempertanyakan asumsi, mengidentifikasi argumen yang kuat dan lemah, memahami implikasi dari suatu ide atau tindakan, serta menyusun pendapat atau keputusan yang didasarkan pada bukti dan pemikiran yang rasional. Berpikir kritis melibatkan penggunaan logika, penalaran, analisis kritis, dan refleksi

untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan solusi yang lebih baik terhadap masalah atau situasi yang kompleks. Menurut Screven dan Paul serta Angelo dalam memandang berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi aktif dan berketerampilan yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi.[1]

Berpikir kritis tidak hanya merupakan suatu keahlian yang penting untuk dimiliki dalam konteks akademis atau profesional, tetapi juga membawa manfaat yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kemauan untuk menggali lebih dalam serta mempertimbangkan semua informasi yang tersedia sebelum membuat keputusan atau kesimpulan. Berpikir kritis tidak hanya berarti berpikir logis, melainkan harus memiliki keyakinan dalam nilai-nilai, dasar pemikiran dan percaya sebelum didapatkan alasan yang logis. Di dalam Islam sendiri dengan jelas mengatakan bahwa, kemampuan berpikir kritis menjadi sesuatu yang sangat

[1] Filsaime, D.K. 2008. "*Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif"*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.hlm.56

diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Apalagi persoalan menyangkut kehidupan sehari-hari. Orang yang telah terbiasa dalam berpikir kritis sangat sulit untuk dibodohi, ditipu, dimanipulasi, dihasut dan di sesatkan, baik cara berpikirnya maupun tindakannya[2].

Dalam dunia yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat, kemampuan berpikir kritis ini menjadi landasan bagi pembelajaran yang efektif, pengambilan keputusan yang bijaksana, dan pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan. Dengan berpikir kritis, siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen pengetahuan yang mampu menyumbang ide-ide baru dan solusi kreatif untuk tantangan masa depan. Kemampuan berpikir kritis penting bagi siswa karena membantu mereka mengembangkan pemikiran yang logis, analitis, dan kreatif. Dengan berpikir kritis, siswa dapat mengevaluasi informasi dengan lebih baik, memahami argumen yang kompleks, dan membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini juga membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar, karena mereka dapat mengambil inisiatif untuk mencari solusi atas

[2] Muslim Fikri dan Elya Munfarida, "Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Al-Qur'an", *Jurnal Al-thariqah,* (Vol.8, No.1, tahun 2023)

masalah yang mereka temui. Selain itu, berpikir kritis juga mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan berkontribusi, dengan kemampuan untuk memahami dan merespons isu-isu yang kompleks secara rasional dan efektif. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan karier di masa depan. Adeyemi menyatakan bahwa pemikiran kritis sangat penting dalam proses belajar. Ada dua fase dalam proses ini, yaitu yang pertama siswa membangun pikirannya berupa gagasan dasar, prinsip dan teori yang melekat dalam konten. Fase ini disebut internalisasi. Fase kedua terjadi apabila siswa secara efektif menggunakan gagasan, prinsip, atau teori tersebut dalam kehidupan sebagai bentuk penerapan[3].

Kebijakan kemendikbud mengenai penetapan profil pelajar pancasila, merupakan salah satu upaya kemendikbud dalam mewujudkan nawacita Presiden Republik Indonesia yaitu Joko Widodo tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK telah di integrasikan kedalam Gerakan Nasional Revolusi

[3] Mira Azizah , Joko Sulianto, Nyai Cintan, "ANALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KURIKULUM 2013" *Jurnal Penelitian Pendidikan* (Vol. 35, No. 1, tahun 2018).

Mental (GNRM) dalam merubah pola pikir, tindakan serta prilaku kearah yang lebih baik. Profil pelajar pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia, yaitu pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Profil pelajar pancasila diharapkan dapat membentuk pelajar-pelajar Indonesia memiliki akhlak yang mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara global, mampu bekerja sama terhadap siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksnakan tugasnya sebagai pelajar, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif yang dapat dikembangkan. Profil pelajar pancasila memiliki fungsi sebagai peñata dan kontribusi terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Dengan adanya profil pelajar pancasila diharapkan mampu mengembangkan sifat-sifat mulia terhadap peserta didik dan menghindari sifat-sifat tercela. Dalam mencapai keberhasilan penyempurnaan profil pelajar pancasila harus memenuhi 6 kriteria, yaitu 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Berkebhinekaan global, 3) Gotong royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar krtitis, dan 6) kreatif. Point-point tersebut merupakan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang perlu diwujudkan dalam proses pembelajaran. Keenam element tersebut harus

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya persatuan yang dapat menjaga kesatuan satu sama lain. Dimana hal tersebut sesuai dengan tujuan Undang-Undang Dasar 1945 pada bagian pembukaan yaitu mencerdaskan anak bangsa.

Penerapan profil pelajar pancasila dapat dilakukan melaluibudaya sekolah, pembe;ajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, projek profil pelajar pancasila juga budaya kerja. Profil pelajar pancasila ini berfokus pada pembentukan karakter serta kemampuan peserta didik yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu, adapunyang dimaksud dari pembelajaran berbasis projek penguatan profil pelajar pancasila yaitu pembelajaran berbasis projek yang kontekstual dan interaksi terhadap lingkungan sekitar.9Projek profil pelajar pancasila merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam kurikulum merdeka yang bertujuan mengamati hingga memikirkan solusi dari beberapa permasalahan yang terjadi dilingkungan sekitar, projek penguatan profil pelajar pancasila ini berbeda dengan program intrakurikuler yang sering dilakukan didalam kelas.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan tahap awal dalam pembentukan karakter anak-anak, di mana nilai-nilai dasar

seperti Pancasila dapat diperkenalkan dan ditanamkan secara efektif. Penelitian di madrasah ibtidaiyah memungkinkan untuk mengidentifikasi strategi yang tepat dalam memperkuat profil pelajar Pancasila sejak dini. Madrasah Ibtidaiyah NU 53 Turunrejo menyediakan akses langsung ke populasi sasaran yang tepat, yaitu siswa-siswa muda yang sedang mengalami proses pembentukan karakter. Dengan demikian, penelitian di MI NU 53 Turunrejo dapat memberikan data yang lebih relevan dan mendalam tentang penguatan profil pelajar Pancasila. Di MI NU 53 Turunrejo ini juga melibatkan guru dalam proses pendidikan anak, sehingga penelitian di sini dapat melibatkan kedua pihak tersebut secara aktif dalam upaya penguatan profil pelajar Pancasila. Keterlibatan guru dapat menjadi faktor kunci dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah. Jenjang Sekolah dasar merupakan tempat yang ideal untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar kewarganegaraan yang di laksanan di MI NU 53 Turunrejo, seperti cinta tanah air, gotong royong, dan persatuan, yang merupakan nilai-nilai yang tercermin dalam Pancasila. Melalui pembelajaran ini, anak-anak dapat mulai memahami arti pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini,

memilih memilih MI NU 53 Turunrejo sebagai lokasi penelitian untuk penguatan profil pelajar Pancasila dapat memberikan manfaat yang unik dan relevan dalam upaya mengembangkan karakter siswa sejak dini sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah upaya untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar. Proyek ini dapat meliputi berbagai kegiatan dan strategi yang dirancang untuk memperkuat pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai dasar Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk membangun generasi muda yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai moral, sosial, dan kewarganegaraan, serta siap untuk berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara sesuai dengan semangat Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah upaya untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar. Proyek ini dapat meliputi berbagai kegiatan dan strategi yang dirancang untuk memperkuat pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai dasar Pancasila. Profil Pancasila yang dimiliki peserta didik berperan sebagai simbol siswa

Indonesia yang berbudaya, berkarakter, serta memiliki nilai-nilai Pancasila.[4]

Kebebasan Dalam Kurikulum Prototype. As-Sabiqun, Program profil pelajar pancasila sebagai pendidikan karakter di kurikulum merdeka merupakan sebuah inovasi untuk menguatkan pendidikan karakter pada kurikulum sebelumnya.[5]

Pada pembelajaran berbasis projek ini peserta didik banyak diberi kesempatan untuk belajar dalam kondisi formal, struktur belajar lebih fleksibel, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dikarenakan peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan sekitranya dengan tujuan sebagai penguat berbagai kompetensi pada profil pelajar pancasila. Sehingga implementasi nilai-nilai karakter melalui profil pelajar pancasila melalui projek penguatan

[4] Andriani Safitri, Dwi Wulandari, Yusuf Tri Herlambang, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam meningkatkan Karakter Siswa Indonesia" , *Jurnal Basicedu* , (Vol.6, No.4, tahun 2022), hlm.7076-7086.

[5] Rosmana, P., Iskandar, S., Faiziah, H., Afifah, N., & Khamelia, W. *Kebebasan Dalam Kurikulum Prototype*, *As-Sabiqun*, (2020) 4(1), 115-131

profil pelajar pancasila menjadi kajian yang menarik. Dikarenakan profil pelajar pancasila baru saja digulirkan oleh pemerintah pada tahun 2020 sebagai upaya penguatan nilai-nilai moral pancasila bagi karakter generasi muda. Sehingga diharapkan pembelajaran yang dilakukan melalui projek penguatan profil pelajar pancasila dapat membentuk karakter peserta didik dan membimbing peserta didik dalam berfikir kritis, analitis, dan berprilaku demokratif sesuai dengan pancasila dan Undang-undang Dasar Neagara Republik Indonesia tahun 1945.

Masalah yang dihadapi oleh MI NU 53 Turunrejo dalam menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu Keterbatasan pemahaman dan pengetahuan peserta didik tentang nilai-nilai Pancasila. Tantangan dalam menyesuaikan metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat siswa di tingkat sekolah dasar. Kurangnya waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran nilai-nilai Pancasila karena tekanan kurikulum yang padat.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila karena:

1. Membantu Memahami Nilai-nilai Pancasila : Dengan berpikir kritis, siswa dapat menganalisis dan memahami nilai-nilai Pancasila secara mendalam,

menggali makna di balik setiap nilai, dan mempertimbangkan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Memfasilitasi Diskusi yang Bermakna : Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi berbagai sudut pandang, dan berpartisipasi dalam diskusi yang memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila.
3. Mendorong Refleksi Diri : Melalui kemampuan berpikir kritis, siswa diajak untuk merefleksikan sikap, perilaku, dan tindakan mereka sendiri dalam konteks nilai-nilai Pancasila. Mereka dapat mengevaluasi apakah tindakan mereka sejalan dengan nilai-nilai tersebut atau tidak.
4. Membantu Mengatasi Konflik Nilai : Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan konflik nilai yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari dengan mempertimbangkan perspektif Pancasila secara kritis dan rasional.
5. Mempersiapkan untuk Partisipasi Aktif dalam Masyarakat : Berpikir kritis mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif, kritis,

dan bertanggung jawab, yang mampu berkontribusi secara positif dalam membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Penerapan P5 di MI NU 53 Turunrejo Kendal**" Dengan kegiatan tersebut peneliti berharap penerapan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa didalam kelas.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan P5 di MI NU 53 Turunrejo Kendal?
2. Bagaimana dampak dan solusi yang sudah dilakukan guru dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan P5 di MI NU 53 Turunrejo Kendal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan rumusan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan

1. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan P5 di MI NU 53 Turunrejo Kendal.
2. Untuk mendeskripsikan dampak dan solusi yang sudah dilakukan guru dalam mempengaruhi kemampuan berfikir kritis siswa dalam penerapan P5 di MI NU 53 Turunrejo Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana tersebut di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Peneliti

   Manfaat bagi peneliti sebagai calon guru menjadi langkah awal baik dalam mempersiapkan diri menjadi guru yang berkualitas. Menambah ilmu dan pengalaman mengenai pembelajaran peserta didik di sekolah dalam proses belajar dan mengetahui kemampuan pola berpikir siswa berbeda-beda setiap peserta didik. Meningkatkan kemampuan mengajar dan memberikan pengetahuan tentang bagaimana

kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa terhadap pemecahan persoalan dengan berpikir kritis.

2. Manfaat Bagi Kepala Sekolah

   Untuk merumuskan kegiatan yang mendorong kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajara Pancasila. Penelitian ini diharapkan dapt memberikan manfaat bagi guru, sebagai gabaran ataupun saran dalam mengimplementasikan projek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. Serta menambah wawasan guru untuk menjadi pendidik yang profesional sesuai dengan tujuan jaman.

3. Manfaat Bagi Guru

   Manfaat bagi guru sebagai bahan pengajaran untuk memperbaiki merode belajar dengan tujuan peserta didik dapat berpiki secara kritis. Menegmbangkan kualitas pembelajaran menjadi menarik, dapat menjalankan tugas sebagai pendidik dengan baik dengan merencanakan pembelajaran secara matang dan mengidentifikasikan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis.

4. Manfaat Bagi Peserta Didik

Manfaat bagi peserta didik adalah sebagi perbaikan diri dalam memahami konsep pemahaman untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap kemampuan berpikir kritis sendiri sehingga peserta didik dapat mengukur kemampuan dan berharap termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir dalam menyelesaikan penerapa P5 di sekolah maupun luar sekolah.

BAB II

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PENERAPAN P5

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yang terjadi secara terus menerus dengan memberikan ilmu dan pengetahuan yang telah dialami. Keberhasilan dalam pembelajaran dilihat dari kemampuan siswa terutama kemampuan berpikir kritis yang dapat membantu kelancaran dalam proses pembelajaran.[1]

Dari pernyataan diatas, menjelaskan bahwa mengapa kita sebagai orang tua ataupun guru perlu mulai mengajarkan anak dalam berpikir kritis. Berpikir kritis akan mendorong anak agar tidak pernah berhenti menjadi pelajar yang sukses.

a. Pengertian Kemampuan berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu proses yang dilakukan seorang untuk memeriksa suatu kebenaran dari informasi yang diperoleh menggunakan ketersediaan bukti, logika, dan

[1] Nur Maulida, Yulia, dkk., "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Kerjasama di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, (Vol.4, No. 1, tahun 2020), hlm 16

kesadaran.[2] Berpikir kritis adalah modal intelektual yang sangat penting bagi peserta didik. Berpikir kritis merupakan proses intelektual mengkonseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi dengan aktif dan terampil terhadap informasi yang diperoleh dari pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, dengan tujuan untuk memandu keyakinan dan memandu tindakan.[3]

Kemampuan berpikir siswa berkembang sejalan dengan proses pemecahan permasalahan. Siswa tidak akan mampu melakukan penyelidikan untuk mencari solusi jika siswa tidak memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap suatu masalah. Untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa, guru harus memiliki kemampuan untuk menstimulasi siswa bertanya.

Setiap siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi berbagai permasalahan. Menurut Anderson bila berpikir kritis dikembangkan, seseorang akan cenderung untuk mencari kebenaran, berpikir divergen

---

[2] Novia Liani, *Pengembangan Soal Tes Berpikir Tingkat Materi Fluida pada Mata Pelajaran Fisika SMA*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung: (2016). hlm. 10

[3] Santi, Nuzulia dkk, "Kemampuan Berpikir Kritis Mhasiswa Pendidikan Biologi melalui Penyelesaian Masalah Lingkungan", *Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol 11, No 1, 2018, hlm 36.

(terbuka dan toleran terhadap ide-ide baru), dapat menganalisis masalah dengan baik, berpikir secara sistematis, penuh rasa ingin tahu, dewasa dalam berpikir, dan dapat berpikir secara mandiri. Siswa yang berpikir kritis akan menjadikan penalaran sebagai landasan berpikir, berani megambil keputusan dan konsisten dengan keputusan tersebut. Dalam berpikir kritis kerap dikaitkan dengan analitis, di mana berpikir kritis itu sebuah proses berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan secara rasional untuk memutuskan suatu masalah.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang meliputi:

1) Menganalisis dan mengevaluasi argumen dan bukti.
2) Menyusun klarifikasi
3) Membuat pertimbangan yang bernilai,
4) Menyusun penjelasan berdasarkan data yang relevan dan yang tidak relevan,
5) Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi.[4]

Guru perlu membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui strategi, dan metode

[4] Utari Sumarmo, dkk, "Kemampuan Dan Disposisi Berpikir Logis, Kritis, dan Kreatif Matematik (Eksperimen Terhadap Siswa Sma Menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Strategi Think-Talk-Write", *Jurnal Pengajaran MIPA*, Vol 17 (1), 2012, hal. 19.

pembelajaran yang mendukung siswa untuk belajar secara aktif.

Seorang guru merupakan tombak pelaksanaan pendidikan dilapangan yang diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi peserta didik dalam belajar. Namun, peserta didik sendirilah yang harus aktif belajar dari berbagai sumber. Dalam proses belajar mengajar, siswa tentunya melakukan kegiatan berpikir. Berpikir merupakan aktivitas psikis yang dilakukan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang harus dipecahkan. Ennis berpendapat bahwa berpikir merupakan berpikir secara beralasan dan reflektif dan menekankan pada perbuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai dan dilakukan.[5]

Berpikir merupakan suatu aktivitas yang selalu dilakukan oleh manusia, bahkan ketika sedang tertidur. Bagi otak, berpikir dan menyelesaikan maslah merupakan pekerjaan yang paling penting, bahkan dengan kemampuan yang tidak terbatas. Berpikir merupakan salah satu daya

[5] Triyanto, dkk., "Analisis Berpikir Kritis Ssiwa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya pada Pokok Bahasan Kuadrat Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014:, *Jurnal Pembelajaran Matematika*, (Vol. 2, No. 9, tahun 2014), hlm 913

paling utama dan menjadi ciri khas yang mebedakan manusi dan hewan.

Tingkat berpikir siswa dibagi menjadi dua aspek yaitu berpikir tingkat dasar dan berpikir tingkat tinggi. Menurut Resnick dalam Thomson berpikir tingkat dasar (*lower order thinking*) hanya menggunakan kemampuan terbatas pada hal-hal rutin dan bersifat mekanis. Sedangkan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) yaitu membuat peserta didik untuk menginterpretasikan, menganalisa, atau bahkan mampu memanipulasi informasi sebelumnya sehingga tidak monoton. Menurut Krulik dan Rudnick dalam Siswono menjelaskan bahwa secara umum keterampilan berpikir terdiri atas empat tingkat, yaitu: menghafal (*recall thinking*), dasar (*basic thinking*), kritis (*critical thinking*), dan kreatif (*creative thinking*).[6]

Menurut Steven mendefinisikan bahwa berpikir kritis sebagai "berpikir dengan benar untuk memperoleh pengetahuan yang relavan dan reliabel". Sehingga, seseorang dikatakan berpikir kritis apabila dapat memperoleh suatu

[6] Triyanto, dkk., "Analisis Berpikir Kritis Siwa dalam Pemcahan Masalah Matemateka Berdasarkan Polya pada Pokok Bahasan Kuadrat Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014:, *Jurnal Pembelajaran Matematika*, (Vol. 2, No. 9, tahun 2014), hlm 912-913

pengetahuan dengan cara hati-hati, tidak mudah menerima pendapat, tetapi mempertimbangkan menggunakan penalaran, sehingga kesimpulannya dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Berpikir kritis disebut juga berpikir dengan baik, dan merenungkan tentang proses berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik.[7]

Scriven dan Paul berpendapat bahwa berpikir kritis diartikan sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, dan evaluasi aktif serta berketerampilan yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh, observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi. Tidak hanya itu, berpikir kritis juga telah didefinisikan sebagai "berpikir" yang memiliki maksud, masuk akal, dan berorientasi pada tujuan dan kecakapan untuk menganalisis sesuatu informasi dan ide-ide secara hati-hati dan logis dari berbagai macam perspektif.[8]

---

[7] Setiawan, Beni dan Lonardus Hendri, "Pendekatan CTL dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelejaran Matematika", *Jurnal Pendidikan Matematika* (J-PiMat), (Vol. 1, No. 1, tahun 2019), hlm 22

[8] Dristya Caitra, Zera, dkk., "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Think Talk Write Subtema Hidup Rukun untuk Meningkatkan Kemamppuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian,* (Vol. 5, No. 2 tahun 2019)

Sedangkan kemampuan berpikir kritis merupakan berpikir yang reflektif secara mendalam dalam pengampilan keputusan dan pemecahan masalah untuk menganalisis situasi, mengevaluasi argument dan mengambil kesimpulan dengan tepat. Orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang dapat menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relavan sebagai pendukung pemecahan masalah.[9]

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan cara berpikir secara reflektif, sistematis dan beralasan dalam mengaalisis atau mengevaluasi berbagai informasi dalam mengambil tindakan. Kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar tentu sangat di perlukan siswa untuk menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Generasi masa depan dituntut untuk kritis dalam menyikapi suatu permasalahan. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit siswa yang belum mampu untuk berpikir kritis. Masih banyak ditemukan dalam proses pembelajaran siswa mengikuti jawaban yang dilontarkan temannya, belum

[9] Sri Wahyuni, Putu, dkk., Implementasi Metode Examplles Non Examples dalam Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD", *Jurnal Pendidikan Citra Bakti*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2022), hlm 52

menggunakan idenya sendiri dan sesuai dengan fakta yang ada, serta menggunakan gadget sehingga solusi utama menjawab pertanyaan. Permasalahan seperti ini akan menimbulkan dampak yang kurang baik.

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi, dimana informasi tersebut didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi.[10] Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Kowiyah dan Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione.

2.1 Indikator Bepikir Kritis menurut Kowiyah

No	Kemempuan Berpikir Kritis	Penjelasan
1	Menginterpretasikan	Mengkategorikan dan mengklasifikasi
2	Menganalisis	Menguji dan mengidentifikasi
3	Mengevaluasi	Mempertimbangkan dan menyajikan
4	Menarik kesimpulan	Menyajikan data dan

[10] Deswani, "*Proses Keperawatan dan Berpikir Kritis*", Jakarta: Salemba Medika, 2009, hlm. 119

		penjelasan kesimpulan
5	Penjelasan	Hasil dan menghadirkan argument
6	Kemandirian	Melakukan koreksi dan pengujian

1. Menginterprsetasikan *(mengkategorikan dan mengklasifikasi)*

   Indikator pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah interprestasi. Indikator ini mengukur kemampuan siswa dalam memahami, menjelaskan dan memberi makna data atau informasi yang ada pada permasalahan atau soal.
2. Menganalisis *(menguji dan mengidentifikasi)*

   Indokator kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis. Indikator ini mengukur kemampuan siswa mengidentifikasi hubungan dari informasi-informasi yang ada pada permasalahan atau soal yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran atau pendapat.
3. Mengevaluasi *(mempertimbangkan dan menyajikan data)*

Indikator ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi. Indikator ini mengukur kemampuan siswa dalam menggunakan strategi yang tepat dalam penyelesaikan permasalahan atau soal.

4. Menarik kesimpulan *(menyajikan data dan penjelasan kesimpulan)*

   Indikator keempat yan digunakan dalam penelitian ini adalah menarik kesimpulan. Indikator ini menyusun bukti-bukti dalam suatu pernyataan sehingga berbentuk dalam satu kalimat singkat, dan yang disebut sebagai kesimpulan.

5. Penjelasan *(hasil dan menghasilkan argument)*

   Indiaktor kelima yang digunakan dalam penelitian ini adalah penjelasan. Indikator ini kemampuan untuk menjelaskan atau menyatakan hasil pemikiran berdasarkan bukti, metode, dan konteks

6. Kemandirian *(melakukan kereksi dan pengujian)*

   Indikator keenam yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemandirian. Indikator ini adalah kemampuan individu untuk mengukur dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

2.2 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis menurut Facione

No	Indikator Umun	Indikator
1	Interpretasi	1. Kategorisasi 2. Menyampaikan signifikan 3. Mengklasifikasi makna
2	Analisis	1. Menguji ide 2. Mengidentifikasi argument 3. Menganalisis argument
3	Evaluasi	1. Menilai pernyataan 2. Menilai argument
4	Inferensi	1. Menyangsikan fakta-fakta 2. Memperkirakan alternative 3. Merumuskan kesimpulan

(sumber: Putri, 2018: 23)

Kemampuan berpikir merupakan kemampuan yang dapat diajarkan baik di sekolah maupun di rumah. Menurut Ennis dan Norris, terdapat 4 langkah yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada diri seseorang, diantaranya:

1) memberikan penjelasan sederhana,
2) membangun keterampilan dasar,
3) membuat kesimpulan,

4) mengatur startegi dan taktik.[11]

Sependapat dengan ini menurut Arief Achmad terdapat indikator kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi 5 aspek, diantaranya yaitu :[12] 1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), 2) membangun keterampilan dasar (*basic support*), 3) menyimpulakan (*inference*), 4) membuat penjelasan lanjut (*advanced clarification*), 5) mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactics*). Adapun indikator dalam setiap tahapannya dapat dilihat pada tabel berikut:[13]

2.3 Indikator kemampuan Berpikir Kritis

Langkah	Keterampilan berpikir kritis	Indikator
1	Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*)	1. Memfokuskan pertanyaan 2. Menganalisis argumen 3. Menanyakn dan

[11] Perkins C & Murphy. E, "Idenfiying and Measuring Individual Enggagement in Critical Thinking in Online Discussions", *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Sosial*, 2006, hlm 299

[12] M. Akshir Ab Kadir, "Critical Thinking: A Family Resemblace in Conceptions", *Jurnal o Education and Human Development*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2007), hlm 3

[13] Yoseffin Dhian Crismasanti dan Tri Nova Hasti Yunianta, "*Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII Melalui Tipe Soal Open-Ended Pada Materi Pecahan*", (Unicversitas Satya Wacana, Juni 2017), Jurnal, Vol.33, No. 1, hlm.77

		menjawab pertanyaan
2	Keterampilan dasar (*basic support*)	1. Mengkaji ualng untuk membuktikan sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak 2. Mengamati serta membuktikan hasil observasi
3	Menyimpulkan (*inference*)	1. Membuat kesimpulan dan mempertimbang kannya 2. Membuat serta mempertimbang kan nilai kepustusan yang dapat yang dapat 3. Mengevaluasi
4	Membuat penjelasan lanjut (*advanced clarification)*	1. Memberikan definisi dan mempertimbang kannya 2. Memberikan definisi terhadap dukungan yang dipikirkan
5	Mengatur strategi dan taktik *(strategy and tactics)*	1. Menetukan apa yang akan dilakukan 2. Saling melakukan aksi

		dengan orang lain

Untuk memudahkan proses berpikir kritis peserta didik dalam kelas, guru perlu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif yang merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses berpikir kritis, peserta didik akan mampu memperoleh pemahaman secara mendalam dari materi yang dipelajari, sehingga peserta didik dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata.[14]

c. Tujuan dan Manfaat Berpikir Kritis

Menurut Keynes, menjelaskan bahwa tujuan dari berpikir kritis yaitu mencoba mempertahankan posisi 'objektif'. Ketika berpikir kritis, maka akan menimbang semua sisi dari sebuah argumen dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan. Sehingga, kemampuan berpikir kritis memerlukan: keaktifan mencari semua sisi dari sebuah argumen, pengujian pernyataan dari klaim yang dibuat dari bukti yang digunakan untuk mendukung klaim. Oleh karena itu, yang paling

[14] Wahyudin Abdullah, "*Implementasi Model Pembelajaran Discovery dengan Teknik Murder untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Self-Efficacy Siswa",* Universitas Pendidikan Indonesia: (Perpustakaan.upi.edu. 2017).21

penting dan paling utama dari berpikir kritis adalah bagaimana argument yang kita kemukakan benar-benar objektif.[15]

Berpikir kritis juga memiliki beberapa manfaat. Eliana Grespo mengemukakan beberapa manfaat dari berpikir kritis untuk berbagai aspek diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Akademis
   a) Memahami argument dan kepercayaan orang lain.
   b) Mengevaluasi secara kritis argument dan kepercayaan itu.
   c) Mengembangkan dan memepertahankan argument dan percayaan sendiri yang didukung dengan baik.
2) Tempat kerja
   a) Membantu kita untuk menggambarkan dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dari keputusan orang lain dan kita sendiri.
   b) Mendorong keerbukaan pikiran untuk berubah.
   c) Membantu kita menjadi lebih analisis dalam memecahkan masalah
3) Kehidupan Sehari-hari

[15] Zakiah, Linda & Ika Lestari, "*Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran",* (Jakarta: Erzatama Karya Abadi, 2019), hlm 5

a) Membantu kita terhindar dari membuat keputusan personal yang bodoh,
b) Mempromosikan masyarakat yang berpengetahuan dan peduli yang mampu membuat keputusan yang baik di masalah sosial, politis, dan ekonomis yang penting,
c) Membantu dalam pengembangan pemikir otonom yang dapat memeriksa asumsi, dogma, dan prasangka mereka sendiri.

d. Faktor-Faktor Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir evaluatif yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam melihat kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran dengan mengacu kepada ha-hal ideal, serta mampu menganalisis dan mengevaluasi. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik, diantaranya adalah:[16]

1. Kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologi yang paling daar bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Kondisi fisik seseorang sangat mempengaruhi kemampuan

[16] Wahyu Mustajab, dkk, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Koperasi", *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*", Vol. 2, No. 1, Mei 2018, hlm.54

berpikir kritis. Saat kondisi fisik terganggu, sedang ia hadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah, maka hal tersebut akan mmempengaruhi pikirannya. Dalam kondisi seperti ini siswa tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk bereaksi pada respon yang ada.

2. Motivasi merupakan hasil faktor internal dan eksternal, motivasi merupakan upaya untuk memunculkan rangsangan, dorongan, ataupun pembangkit tenaga seseorang agar mau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.
3. Kecemasan merupakan keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya. Kecemasan dapat berpengaruh pada kualitas pemikiran seseorang. Kecemasan yang semakin meningkat dapat menurunkan kemampuan berpikir dan sangat membatasi model *inquiry*.
4. Perkembangan intelektual merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyekesaikan suatu persoalan secara perkembangan pengetahuan.[17]

[17] Eva Fauziyah, "*Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Ditinjau dari Partisipasi dalam Kegiatan Ekstrakulikuler di*

Berdasarkan beberapa pernyataan faktor diatas dapat disampaikan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik disebabkan oleh dorongan dari internal dan eksternal. Dorongan internal tergantung pada diri sendiri bagaimana mengaplikasikan pemikiran dan dorogan eksternal dilihat dari sisi luar dikehidupan. Proses internal dan eksternal dapat didapatkan dari dua sisi tersebut maka hal utama peserta didik harus termotivasi sehingga tumbuh rasa semangat belajar untuk berpikir secara logis.

e. Ciri-ciri Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis dan Norris terdapat 4 langkah yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada diri seseorang yang meliputi, memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, mengatur strategi dan taktik. [18]Sependapat dengan ini, menurut Arief Achmad terdapat 12 indikator kemampuan

---

SMP NEGERI Se-Kecamatan Gunungpati Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017", (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang)

[18] Perkins C & Murphy.E, "Identifiying and Measuring Individual Engagement in Critical Thinking in Online Discussions", *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Sosial*, 2006, hlm. 299

berpikir kritis yang dikelompokan menjadi 5 aspek kemampuan berpikir kritis, yaitu :[19]

1. Memberikan penjelasan secara sederhana (meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan).
2. Membangun keterampilan dasar (meliputi: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi).
3. Menyimpulkan (meliputi: mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan nilai pertimbangan).
4. Memberikan penjelasan lanjut (meliputi: mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi, mengidentifikasi asumsi),
5. Mengatur strategi dan taktik (meliputi: menentukan tindakan, berinteraksi dengan orang lain).

[19] M. Akshir Ab Kadir, Critical Thinking: A Family Resemblance in Conceptions, *Jurnal of Education and Human Development, ISSN 1934-7200*, Volume 1 Issue 2, 2007, hlm. 3

2. **Penerapan** P5

a. Pengertian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Projek Penguatan profil Pelajar Pnacasial yang disingkat P5 adalah sarana untuk menanamkan nilai kerakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari dan terdapat dalam diri peserta didik yang diterapkan pada tingkat satuan pendidikan. Kementrian menjalankan suatu tugas dengan melakukan pembentukan sumber daya daya manusia melalui usaha bersama anak bangsa untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan budaya, kemendikbud dalam manentukan visi kementrian berdasarkan dengan capaian kinerja, potensi, serta permasalahan, visi Presiden pada RPJMN Tahun 2020-2024, serta Visi Indonesia 2045. Adapun Visi Kemendikbud 2020-2040 yaitu:[20]

> *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan sangat mendukung Visi Misi Presiden dalam mewujudkan Indonesia yang Maju, berdaulat, mandiri, memiliki pribadi melalui terciptanya Pelajar Pancsila yang memiliki pemikiran yang kritis, kreatif, mandiri, bermain, bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia,*

[20] Nugraheni Rachmawati et al., "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu 6, no. 3* (March 28, 2022), pp. 3614–3615.

gotong royong, dan kebhinekaan global (Kemendikbud Ristek, 2021)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu bentuk penerapan dari Kurikulum Merdeka dibentuk untuk menciptakan Pelajar Pancasila yang memiliki karakter yang sepadan dengan nilai-nilai Pancasila, yakni beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, madiri, bernalar kritis, dan kreatif.[21] Projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam terdukung keterlaksanaannya dengan membangun budaya satuan pendidikan. Berpikiran Terbuka, satuan pendidikan diharapkan dapat meghidupkan budaya senang menerima masukan, terbuka terhadap perbedaan, serta berkomitmen untuk perbaikan perubahan ke arah yang lebih baik. Mempelajari hal baru, Kegiatan projek akan berjalan secara optimal jika setiap individu memiliki kesenangan untuk mempelajari hal baru dan mengembangkan diri secara terus 23 menerus. Kalaboratif, upaya kalaboratif diperlukan untuk mendorong semangat senang bekerjasama, saling

[21] Tumembouw, C, "*Apa itu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila? BGP Sulawasi Utara*".BGP Sulawesi Utara. Retrived June 12, 2023

mengapresiasi dan saling memberikan dukungan satu sama lain.[22]

Projek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa mengalami pengetahuan sebagai proses pengetahuan sebagai proses penguatan karakter serta kesempatan untuk belajar dari lingkungannya melalui keinginan ini peserta didik berkesempatan untuk bereksplorasi isu-isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisasi, budaya, kewirausahaan, teknologi, dan kehidupan demokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata untuk mewujudkan isu-isu tersebut dengan tahap dan kebutuhan belajarnya.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila akan terlaksana secara optimal apabila peserta didik, pendidik, dan lingkungan satuan pendidikan sebagai komponen utama pembelajaran dapat saling mengoptimalkan perannya. Peserta didik berperan sebagai subjek pembelajaran yang diharapkan terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, pendidik berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang diharapkan dapat membantu peserta didik mengoptimalkan proses

[22] Harjatayana, T. Y. dkk,"*Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*", Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. thn 2022, hlm 10-14

belajarnya. Lingkungan satuan pendidikan berperan sebagai pendukung terselenggaranya kegiatan yang diharapkan dapat mensponsori penyediaan fasilitas dan lingkungan belajar yang kondusif.

Pancasila merupakan ideologi bahasa Indonesia. Niali-nilai pancasila merupakan akar dari jati diri bangsa ayng dianggap sebagai gagasan tentang bagaimana hidup sesuai dari segi cora, watak, dan ciri masyarakat itu sendiri. Karakter yang disebut meliputi religius, gotong royong, saling menghormati, cinta persatuan, dan musyawarah serta keadilan sosial. Pancasila juga merupakan pedoman hidup dalam kegiatan bermasyarakat agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dapat mempengaruhi tingkah laku masyarakt. Oleh karena itu, perlunya menganalisis nilai-nilai pancasila dalam kehidupan agar tetap denagn norma dan etika yang berlaku.[23]

Pembelajaran projek ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk berpartisipasi dan memberikan dampak di lingkungan sekitar mereka. Projek penguatan profil pelajara Pancasila dirancang terisah dari intrakulikuler. Tujuan, isi, dan kegiatan pembelajaran tidak harus dikaitkan dengan

[23] Iin Penama Sari, A.Y. Seogeng YSH,"*Profil Pelajar Pancasila*" (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022), hlm. 146-147

tujuan pembelajaran intrakulikuler. Setuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat atau dunia kerja dalam perencana dan penelenggaraan projek penguatan profil pelajar Pancasila.

Proses belajar berbasis projek ini memberikan kesempatan kepada anak untuk eksplorasi, pengembangan pemikiran dan kerja sama sesuai dengan kemampuan dan ketertarikkan masing-masing. Menurut Mahpur anak-anak yang terlatih belajar berdasarkan kebutuhan hidupnya dan mampu menjawab pertanyaan kritis, mereka akan lebih mudah menghadapi hidupnya, terlatih mengambil keputusan, memiliki penyelesaian masalah (solutif), dan berani mengambil resiko. Kemendikbud menetapkan tema-tema projek yang perlu diterapkan pada satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Tema-tema tersebut adalah:

1. Aku Sayang Bumi, tema ini bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada isu lingkungan, eksplorasi dalam mencari solusi kreatif yang dapat dilakukan peserta didik, serta memupuk kepedulian.
2. terhadap alam sebagai perwujudan rasa sayang terhadap ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
3. Aku Cinta Indonesia, tema ini bertujuan agar peserta didik mengenal identitas dan karakteristik negara,

keberagaman budaya dan ciri khas lainnya tentang Indonesia, serta bangga menjadi anak bangsa.

4. Bermain dan Bekerja Sama, tema ini bertujuan untuk mengajak peserta didik untuk mampu berinteraksi dengan teman sebaya, menghargai perbedaan, mau berbagi, dan mampu bekerja sama.
5. Imajinasiku, tema ini bertujuan untuk mengajak peserta didik belajar mengenali dunianya melalui imajinasi, eksplorasi, dan eksperimen. Pada tema ini peserta didik distimulasi dengan serangkaian kegiatan yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu, memperkaya pengalamnnya, dan menguatkan kreativitasnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran kokurikuler yang merupakan kegiatan diluar jam pelajaran sekolah yang dilakukan untuk menambah pengetahuan siswa dan menguatkan materi pelajaran yang diberikan di kelas. Kegiatan projek bertujuan untuk menguatkan pengembangan karakter profil pelajar Pancasila peserta didik di satuan pendidikan. Pembelajaran projek akan terlaksana secara optimal, jika peserta didik, dan pendidik dapat 24

bekerjasama untuk menyiapkan suasana dan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran.

b. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Dalam profil pelajar Pncasila ini tadak hanya kemampuan yang diasah tetapi juga karakter yang dibangun dalam setiap individu pelajar. Hal ini sesuai dengan keputusan badan standar, kurikuum, dan asesment pendidikan kemdikbud ristek No. 009/H/K/R2022 profil pelajar Pancasila memiliki 6 (enam) kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Enam dimensi tersebut adalah 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) gotong royong 4) mandiri, 5) bernalar kritis. Dan 6) kreatif.[24]

1. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

   Mempunyai arti bahwa pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulai adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran dan keyakinan agama tersebut dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

[24] Hadiansah, Deni, "*Kurikulum Merdeka dan Pradigma Pembelajaran Baru"*, Bandung: Penerbit Yrama Widya. (2022)

Adapun subelemennya ada iintegrasi dan merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual. Akhlak kepada manusia, untuk subelemennya ada menguatkan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan dan berempati kepada orang lain. akhlak kepada alam, untuk subelemennya ada memahami keterhubungan ekosistem bumi dan menjaga lingkungan akan sekitar. Selanjutnya akhlak bernegara, untuk subelemennya ada melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Dimensi ini sangat pelnting karelna lelbih kelpada pelnelrapan karaktelr pelselrta didik supaya berperilaku yang baik dan benar.[25]

2. Berkebhineka Global mempunyai arti pelajar yang mempertahankan budaya leluhur, lokalitas, dan jatidirinya, sengan begitu menumbuhkan rasa saling menghargai dan membuka peluang untuk membentuk budaya baru yang positif dan tidak bertetangan dengan budaya leluhur bangsa. Berkebhineka global ini didasari dari emboyan negara Indonesia yaitu

[25] Natasya Tambunan, Nurul Febrianti, "Upaya Guru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas 1 dan IV di SDN Tanjung DurenSelatan 01*", Jurnal on Education,* Vol.5, No.4, 2023, hlm. 2.

Bhibeka Tunggal Ika, jadi disini dimaksud banyak budaya, suku, ras, agama, warna kulit yang berbeda-beda merupakan bentuk dari perbedaan yang harus dicintai oleh peserta didik, selain itu sikap toleransi juga sangat dijunjung tinggi disini. Adanya toleran sangat diperlukan dalam kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, dan bernegara, maupaun dalam rinteraksi komunikasi global, dan memiliki toleransi ini sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia.[26] Adapun elemen yang terkadang ada mengenal dan menghargai budaya, untuk subelemennya ada mendalami budaya dan identitas budaya, mengeksplorasi dan menbandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, dan praktiknya, menumbuhkan rasa menghprmati terhadap keanekaragaman budaya. Memiliki keterampilan komunikasi dan interaksi antara budaya ketika berhadapan dengan orang lain, untuk subelemennya ada berkomunikasi antar budaya dan mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai

[26] Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah", *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, Vol.5, No.2, 2022, hlm. 10.

pandangan. Refleksi dan tanggung jawab untuk mengalami keragaman, untuk subelemennya ada refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan, menghilangkan stereotip dan prasangka, serta menyelarraskan perbedaan budaya. Selanjutnya berkeadilan sosial, untuk subelemennya ada aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan, berpartisipasi dalam proses pengambilan kepurusan secara bersama, dan memahami peran individu dalam demokrasi.

3. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan, pelajar Indonesia memiliki kesadaran bahwa sebagai bagian dari kelompok ia perlu terlibat, bekerja sama, dan saling membantu dalam berbagai kegiatan yang bertujuan mensejahterakan dan membahagiakan masyarakat. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.[27]

[27] Daniel Zuchron, Tunas Pancasila, (Jakarta: Kemendikbud, 2021), 66.

4. Kemandirian dapat digambarkan sebagai kesenderungan intelektual yang mencakap rasa tanggung jawab yang terkait dengan proses dan hasil dari upaya pribadi seseorang dalam ranah pembelajaran. Kemandirian manunjukan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk mengambil alih pembelajaran sendiri dan menahan diri untuk tidak bergantung pada teman sebayanya. Para pelajar mendiri senantiasa melakukan penelitian diri dan membuat kemitmen pribadi untuk meningkatkan kemampuan merek, sehingga memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan beragam tantangan yang ditimbulkan oleh konteks lokal dan global yang terus berkembang.
5. Bernalar kritis, peserta didik diharapakan memiliki kapasitas untuk menggunakan kemampuan berpikir kkritis untuk menagnalisis materi, menilai manfaatnya, dan mengambil kesimpulan yang tepat. Ketika peserta didik berpikir kritis, maka akan memampukan mereka untuk bisa membuat keputusan yang tepat dengan mengevaluasi berbagai faktor secara cermat, dengan mempertimbangkan data yang

relevan dan bukti faktual yang mendukung tindakan yang mereka pilih.[28]

6. Siswa Indonesia diharapkan dapat menunjukkan kreativitas dalam simensi ini. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menyesuaian diri dan menghasilkan yang baru, bermakna, berguna, dan berdampak dalam situasi mereka sendiri. Kreativitas adalah aktivitas intelektual yang memasilitasi menculnya ide dan pertanyaan baru, penilaian ide melalui pemikiran imajinatif, dan pengembangan fleksibilitas intelektual.[29]

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagaimana bangsa Indonesia sekaligus warga negara Indonesia. Dimensi Profil Pelajar Pancasila tidak diajarkan secara khusus saat pembelajaran, tetapi sebagai penduan pengajar saat penyususnan kurikulum di sekolah. Dimensi Profil Pelajar Pancasila wajib terintegrasi pada Capaian

[28] Dini Irawati et al., "*Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*", Volume 6, Nomor 1, (2022): 1224–38

[29] Fajar Rahayuningsih, "Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," SOCIAL: *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, Volume 1, Nomor 3, (2021): 177–87.

Pembelajaran serta muatan pembelajaran yang tellah disusun di Kurikulum Operasional Sekolah (KOS)[30]

Berdasarkan uraian di atas, dimensi profil pelajar Pancasila adalah upaya menanamkan nilai-nilai Pancasila yang dibangun dalam diri Pelajar Indonesia. Integritas dimensi profil pelajar Pancasila dibutuhkan untuk menyadarkan tingkah laku anak dan pengajar agar melakukan hal baik. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila wajib terintregasi pada seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran. Pengajar dalam menanamkan dimensi profil pelajar Pancasila harus mampu kreatif dalam melaksanakan setiap aktivitas bermain dan belajar.

c. Implementasi Program Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dapat diraih dan untuk menguatkan nilainilai luhur pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan.[31] Profil pelajar pancasila juga berfungsi sebagai penentu arah perubahan dan petunjuk bagi segenap

[30] Mahendra, A., dkk," Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Portotipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini": Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE), Vol 8, No. 1 (2022): 10-11

[31] IIn Purnama Sari, A.Y. Soegeng YSH, Profil Pelajar Pancasila (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022), 155.

pemangku kepentingan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Pada dasarnya program profil pelajar pancasila merupakan suatu pendidikan karakter ke Indonesiaan, dimana tujuan pendidikan karakternya yaitu membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik ditinjau dari nilainilai pancasila, yang mencakup nilai-nilai agama dan budaya serta kearifan lokal ke Indonesian. Karakter ke Indonesian dalam konteks didefinisikan sebagai karakter manusia indonesia yang membedakan dengan manusia bangsa lain sebagai perwujudan eksistensi diri (identitas) dan citra diri (integritas) sebagai bangsa indonesia.

d. Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Sumber daya manusia yang berkualitas adalah pembelajaran long life learning yang memiliki kemampuan global yang bertindak berdasarkan nilai-nilai pancasila. Dalam mewujudkan enam karakteristik profil pelajar pancasila dengan cara menumbuh kembangkan nilai-nilai budaya Indonesia dan pancasila sebagai landasan pembangunan nasional kepada peserta didik. Usaha dalam mewujudkan profil pelajar pancasila bukan hanya sekedar gerakan dalam sistem pendidikan, melainkan juga merupakan

gerakan masyarakat. Kesuksesan dalam upaya mewujudkan profil pelajar pancasila dapat dicapai apabila orang tua, pendidik, peserta didik dan semua instansi masyarakat berkolaborasi dan bekerja sama dalam mencapai tujuan tersebut. Pernyataan dari Mendikbud dalam seminar virtual nasional 2020 menjelaskan bahwa guna mewujudkan profil pelajar pancasila maka perlu untuk selalu bertanya, selalu mencoba dan selalu berkarya. Dimana dalam proses pendidikan peserta didik disorong untuk selalu menanya, dan diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu yang baru. Upaya mewujudkan profil pelajar pancasila juga dapat dilaksanakan pada tiga pusat pendidikan yaitu rumah, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila diharapkan peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan serta menerapkan wawasannya, menganalisis, menginternalisasi, serta memersonalisasi prilaku dan akhlak luur dalam berprilaku sehari-hari.

Sehingga dapat disimpulkan dari pernyataan yang diungkapkan oleh Mendikbud 2020 bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada bahan bacaan kemudian dilakukan tes, melainkan juga termasuk dalam menghasilkan sebuah karya. Dalam mengubah cara pembelajaran dalam proses

belajar, kita harus mengajukan banyak pertanyaan, mencoba banyak hal, dan menciptakan banyak karya.[32]

e. Prinsip-Prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Menurut pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbudristek, terdapat empat prinsip kunci dalam projek penguatan profil pelajar pancasila, yaitu:[33]

1. Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak persial atau terpisahpisah. Dalam konteks perencanaan projek penguatan profil pelajar pancasila, kerangka berfikir holistic mendorong untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Oleh karena itu, setiap tema projek yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, melainkan lebih kepada wadah untuk meleburkan berbagai perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Selain itu, sudut pandang

[32] Asarina Jehan Juliani and Adolf Bastian, "*Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila*", 2021, p. 263.

[33] Adi Darma Surya, Aysha Pebrian, Bedah Kurikulum Prototipe,"*Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi*", thn (2022) hlm 28-32.

holistic juga mendorong pendidik untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan projek, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

2. Kontekstual Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya berdasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam sehari-hari. prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karena itu, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan projek harus membuaka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal diluar lingkungan pendidikan. Tema-tema projek yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh persoalan lokal yang terjadi didaerah masingmasing. Dengan berdasarkan projek pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian, diharapkan peserta didik dapat memahami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

3. Berpusat Pada Peserta Didik Prinsip ini berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai took utama kegiatan pembelajaran yang menjelaskan 68 banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaiknya pendidik hanya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri. Diharapkan setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.[34]
4. Eksploratif Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. projek penguatan profil pelajar pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai

[34] Herutami, I., dkk,"*Panduan Pengembangan Projek Pengutan Profil Pelajar Pancsila dan Budaya Kerja*", Jakarta Pusat Kurikulum dan Pembukaan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan dan Teknologi Republik Indonesia, thn 2022. hlm.7-8

skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karena itu, projek ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pembelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Proses eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran projek penguatan profil pelajar pancasila untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam pembelajaran intrakurikuler.[35]

Berdasarkan peryataan di atas, dapat disimpulkan dalam pembelajaran berbasis projek memiliki empat prinsip yang bertujuan untuk mengkoordinasikan pelaksanaan pembelajaran projek secara optimal. Dalam pembelajaran projek diperlukan keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami permasalahan yang ditemukan, dan dibutuhkannya pengalaman nyata agar peserta didik terdorong untuk lebih mengeksplorasi kegiatan belajar bermain. Peserta didik diharapkan menjadi aktif dan mandiri dalam memilih kesempatan dan mengusulkan topik projek

[35] Harjatayana, T. Y. dkk,"*Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*", Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. thn 2022, hlm. 8-9

agar semangat dalam berproses dalam pengembangan diri dan ikuiri

f. Manfaat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Projek penguatan profil pelajar pancasila memberikan ruang bagi semua anggota komunitas satuan pendidikan untuk dapat mempraktikkan dan mengamalkan profil pelajar pancasila. Terdapat beberapa manfaat projek penguatan profil pelajar pancasila bagi satuan pendidikan, baik bagi pendidik maupun peserta didik diantaranya yaitu, sebagai berikut:[36]

1. Bagi Satuan Pendidikan
    a) Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk pastisipasi dan keterlibatan masyarakat.
    b) Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas disekitarnya.
2. Bagi Pendidik

[36] Wijania, I. W, Wahyuningsih, S, Sulistyawanti, D. M,"*Panduan Guru Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Satuan PAUD*". Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukaan Kemenrian Pendidikan, Kebudayaan dan Teknologi Republik Indonesia.hlm. 2-18

a) Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi serta memperkuat karakter dan profil pelajar pancasila.
b) Merencanakan proses pembelajaran projek dengan tujuan akhir yang jelas.
c) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

3. Bagi Peserta Didik
   a) Memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif.
   b) Berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan.
   c) Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan projek pada suatu priode waktu tertentu.
   d) Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar.
   e) Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu disekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar.

f) Menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.[37]

g. Peran Pemangku Kepentingan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Projek

Menurut asesmen dan pembelajaran kemendikbudristek terdapat tujuh unsur yang memiliki peranan dalam mengaplikasikan pembelajaran berbasis projek disatuan pendidikan, diantaranya yaitu:

1) Kepala satuan pendidikan

a) Membentuk tim projek dan turut merencanakan projek.

b) Mengawasi jalannya projek dan melakukan pengelolaan sumber daya satuan pendidikan secara transparan dan akuntabel.

c) Membangun komunikasi untuk kolaborasi antara orang tua peserta didik, warga satuan pendidikan, dan narasumber pengaya projek yaitu masyarakat, komunitas, universitas, praktisi, dan sebagainya.

[37] Adi Darma Surya, Aysha Pebrian, "*Bedah Kurikulum Prototipe Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi*" (Jawa Timur: CV. Dewa Publishing Redaksi, 2022), 32-34.

d) Mengembangkan komunitas praktisi disatuan pendidikan untuk peningkatan kompetensi pendidik yang berkelanjutan.
e) Melakukan *coaching* secara berkala bagi pendidik.
f) Merencanakan, melaksanakan, merefleksikan, dan mengevaluasi pengembangan projek dan asesmen yang berpusat pada peserta didik.

2) Pendidik
   a) Sebagai perencana projek, penentu alur kegiatan, strategi pelaksanaan, dan penilaian projek.
   b) Sebagai fasilitator projek, memfasilitasi peserta didik dalam menjalankan projek yang sesuai dengan minatnya, dengan pilihan cara belajar dan produk belajar yang sesuai dengan preferensi peserta didik.
   c) Sebagai pendamping, membimbing peserta didik dalam menjalankan projek, menemukan isu yang relevan, mengarahkan peserta didik dalam merencanakan aksi yang berkelanjutan.
   d) Narasumber, meyediakan informasi, pengetahuan dan keterampilan yang

dibutuhkan peserta didik dalam melaksanakan projek.

e) Supervise dan konsultasi, mengawasi yang mengarahkan peserta didik dalam pencapaian projek, memberikan saran dan masukan secara berkelanjutan untuk peserta didik, dan melakukan asesmen performa peserta didik selama projek berlangsung.

f) Moderator, memandu dan mengantarkan peserta didik dalam diskusi.

3) Peserta didik

a) Menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

b) Berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sesuai minat dan kelebihan yang dimiliki.

4) Dinas Pendidikan Provinsi, Kabupaten/Kota

a) Memastikan satuan pendidikan memiliki sumber daya dan sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk pelaksanaan pembelajaran paradigm baru, khususnya projek penguatan profil pelajar pancasila.

b) Memberikan dukungan untuk peningkatan kapasitas pendidikan dan tenaga kependidikan sesuai dengan kebutuhan dan secara berkelanjutan.
c) Memastikan hasil asesmen dipergunakan sebagai umpan balik dalam pelaksanaan projek.
d) Memastikan keterlibatan dan sinergi antar pemangku kepentingan berjalan dengan baik untuk mendukung projek.
e) Mengawasi apakah projek sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

5) Pengawas
a) Mengawasi apakah projek sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
b) Memberikan pendampingan dan pembinaan kepada satuan pendidikan.
c) Memberikan informasi terbaru berkaitan dengan kebijakan pendidikan khususnya yang berhubungan dengan kurikulum dan projek penguatan profil pelajar pancasila.

d) Memberikan solusi alternative ketika satuan pendidikan mengalami kendala daam menjalankan projek.

6) Komite satuan pendidikan

Memberikan pengawasan dan dukungan terkait dengan pelaksanaan projek disatuan pendidikan.

7) Masyarakat (orang tua, mitra)

a) Menjadi sumber belajar yang bermakna bagi peserta didik dengan terlibat dalam projek penguatan profil pelajar pancasila.

b) Membantu dalam menemukan atau mengidentifikasi isu atau masalah yang ada, memberikan informasi sebagai narasumber atau menyediakan bukti-bukti dari isu tersebut.

h. Tema-Tema dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar

Kemendikbud-Dikti menentukan tema untuk setiap projek yang diimplementasikan dalam satuan pendidikan yang dapat berubah disetiap tahunnya. Pada tahun ajaran 2022/2023, terdapat lima tema yang mesti dikembangkan di sekolah dasar berdasarkan isu prioritas yang dinyatakan dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035, *Sustainable*

Development Goals, dan dokumen lain yang relevan. Di dalam pelaksanaan pemerintahan daerah (pemda) dan satuan pendidikan dapat mengembangkan tema menjadi topic yang lebih spesifik, sesuai dengan budaya serta kondisi daerah dan satuan pendidikan. Satuan pendidikan diberikan kewenangan untuk menentukan tema yang diambil untuk dikembangkan, baik untuk setiap kelas, angkatan, maupun fase. Untuk satuan pendidikan SD wajib memilih minimal 2 tema untuk dilaksanakan pertahun. [38]

Adapun penjelasan mengenai tema-tema yang diambil oleh satuan pendidikan yang telah diuruaikan oleh pusat asesmen dan pembelajaran kemendikbudristek, yaitu sebagai berikut:

1. Gaya Hidup Berkelanjutan

   Tema gaya hidup berkelanjutan dapat diartikan sebagai pola tingkah laku individu sehari-hari didalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus (dalam jangka waktu yang panjang), dengan tetap memperhatikan aspek-aspek pendukung dan tidak

[38] Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis penerapan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. EDUSAINTEK: *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(3), 687-706.

melakukan kegiatan yang dapat merugikan atau berdampak buruk terhadap orang lain.

2. Kearifan lokal

   Tema kearifan lokal sejatinya membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta bagaimana perkembangannya.

3. Bhineka tunggal ika

   Tema ini berkaitan dengan mengenal belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman kelompok agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sekitar dan di Indonesia serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya.

4. Berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI

   Berkolaborasi dalam melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan dirinya dan juga sekitarnya.

5. Kewirausahaan

   Mengidentifikasi potensi ekonomi ditingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi

tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat.

3. Siswa

a. Pengertian dan Hakikat Siswa/Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.[39] Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Pendidikan dasar dan menengah merupakan pendidikan untuk mngembangkan kualitas minimal yang harus dimiliki oleh setiap manusia Indonesia sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, Nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkeseimbangan.[40]

---

[39] Republik Indonesia, "*Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas"*, (Bandung: Permana, 2006), hlm. 65.

[40] Aza Nuralita "Analisis Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Etnosains dalam Pembelajaran Tematik SD", *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha* Vol. 8 no. 1, (2020)

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu kompeten masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, seehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu atau pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung diri dengan orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri"[41]. Sedangkan Hasbulla berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.[42] Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebetuhan yang ada pada peserta didik.

Menurut Djamarah, anak didik merupakan subjek utama dalam pendidikan, dialah yang belajar setiap saat. Belajar anak didik tidak mesti harus selalu berinteraksi dengan guru

[41] Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 205.

[42] Hasbullah, "*Otonomi Pendidikan*", (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), hlm. 121

dalam proses interaktif edukatif. Dia bisa juga belajar mandiri tanpa harus menerima pelajaran dari guru disekolah. Bagi anak didik, belajar seorang dri merupakan kegiatan yang dominan. Setalah pulang sekolah, anak didik harus belajar dirumah. Mereka mungkin menyusun jadwal belajar pada malam, pagi atau sore hari.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatan bahwa peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai keputusan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidikanya.

b. Tugas-tugas Siswa

Menurut Ridwan tugas seorang siswa di sekolah dibagi menjadi 4 unsur pokok yaitu:[43]

1. Belajar : belajar merupakan tugas pokok seorang siswa, karena melalui belajar dapat menciptakan generasi muda yang cerdas. Tugas siswa di sekolah dibagi menjadi tiga diantaranya adalah:
   a) Memahami dan mempelajari materi yang diajarkan.

[43] Abdullah, Ridwan S. "*Pendidikan Karakter di Pesantren*". Bandung Citapustaka Media Perintis (2011)

b) Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
c) Mempelajari kembali materi yang telah diajarkan dan mengerjakan pekerjaan rumah jika ada pekerjaan rumah.
d) Taat pada peraturan sekolah: setiap sekolah memiliki tata tertib yang harus ditaati oleh para siswa, demi terciptanya kondidi sekolah yang kondusi, aman, nyaman untuk siswa dalam belajar dan menjalani aktivitas selama di sekolah. Selain itu tata tertib sekolah juga sebagai patokan dan kontrol perilaku siswa di sekolah. Jika tata tertib dilanggar maka akan mendapatkan sangsi atau hukuman.

2. Patuh dan hormat pada guru: tugas seorang siswa di sekolah selanjurnya adalah patuh dan hormat kepada guru. Rahmat, barokah dan manfaat dari sebuah ilmu tergantung dari ridhonya guru. Oleh karena itu jika siswa ingin menjadi siswa yang cerdas haruslah patuh, taat dan hormat pada guru.
3. Disiplin: ada sebuah istilah "kunci meraih sukses adalah disiplin" istilah ini memiliki makna yang kuat jika seseorang memiliki disiplin yang tinggi maka dia

akan sukses. Begitu juga dengan siswa jika seorang siswa memiliki disiplin yang tinggi maka dia akan dapat meraih cita-cita yang diinginkan.

4. Menjaga nama baik sekolah: menjaga nama baik sekolah adalah kewajiban setiap siswa, dengan menjaga nama baik sekolah makan siswa dan sekolah akan mendapatkan nilai positif dari masyarakat. Dan jika siswa dapat memberikan prestasi bagi sekolah akan menjadi sebuah kebanggaan yng luar biasa.

Berdasarkan pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas siswa adalah belajar, patuh dan hormat pada guru, disiplin, menjaga nama baik sekolahnya.

c. Sifat-sifat Anak Didik

Menurut Muhaimin dkk adapun sifat-sifat dari anak didik (siswa) antara lain :

1) Anak bukanlah miniatur orang dewasa, sebagaimana statement J.J.Rousseau, bahwa “anak bukan miniatur orang dewasa, tetapi anak adalahdengan dunianya sendiri”
2) Peserta didik, memiliki fase perkembangan tertentu, seperti pembagian Ki Hadjar Dewantara (Wiraga, Wicipta, Wirama)
3) Murid memiliki pola perkembangan sendiri-sendiri

4) Peserta didik memiliki kebutuhan. Diantara kebutuhan tersebut adalah sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan seperti, L.J. Cionbach, yakni afeksi, diterima orang tua, diterima kawan, independendence, harga diri.

d. Kedudukan dan Fungsi Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan, tanpanya proses pendidikan tidak akan terlaksana. Oleh karena itu pengertian tentang anak didik dirasa perlu diketahui dan dipahami secara mendalam oleh seluruh pihak. Sehingga dalam proses pendidikannya nanti tidak akan terjadi kemelencengan yang terlalu jauh dengan tujuan pendidikan yang direncanakan.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Paradigma tersebut menjelaskan bahwasannya manusia/anak didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.

Peserta didik merupakan subjek dan objek penelitian yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk

membantu mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbing menuju kedewasaan. Potensi kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, dan tidak akan tumbuh atau berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik.[44]

e. Karakteristik Kepribadian Peserta Didik

Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik kepribadian peserta didik adalah, sebagai berikut;

1. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh dilaksanakan dengan orang dewasa. Orang dewasa tidak patut mengeksploitasi dunia peserta didik, dengan mematuhi segala aturan dan keinginannya, sehingga peserta didik kehilangan dunianya.
2. Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin. Kebutuhan individu, menurut Abraham Maslow, terdapat lima hierarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: (1) kebutuhankebutuhan tahap dasar (basic needs) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki

[44] Yasin al-Fatah, "*Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*", (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm 100

(sosial), dan harga diri; dan (2) metakebutuhan metakebutuhan (meta needs), meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri, seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan lain sebagainya. Sekalipun demikian, masih ada kebutuhan lain yang tidak terjangkau kelima hierarki kebutuhan itu, yaitu kebutuhan akan transendensi kepada Tuhan. Individu yang melakukan ibadah sesungguhnya tidak dapat dijelaskan dengan kelima hierarki kebutuhan tersebut, sebab akhir dari aktivitasnya hanyalah keikhlasan dan ridha dari Allah Swt.

3. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, inteligensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Pesrta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa).

4. Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. Setiap peserta didik memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak hanya memandang anak sebagai objek pasif yang bisanya hanya menerima, mendengarkan saja.

Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dalam mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo, serta irama perkembangan peseta didik. Kadar kemampuan peserta didik sangat ditentukan oleh usia dan priode perkembangannya, karena usia itu bisa menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat peserta didik, baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis, maupun dedaktis.[45]

f. Etika Peserta Didik

Etika merupakan norma atau nilai yang menjadi dasar bagi seseorang dalam berperilaku. Sedangkan etika peserta didik merupakan norma atau perilaku yang harus dilakukan

[45] Djamarah, Syaiful, "*Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*", Jakarta: Gema Insani Press, thn 2010

peserta didik dalam proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Ibn jam'ah, etika penuntut ilmu dibagi menjadi tiga, yaitu etika personal (adab al-nafs), etika dalam kegiatan belajar, dan etika interaksi dengan guru.[46]

Segala hal yang harus dipenuhi peserta didik dalam proses belajar mengajar tersebut diuraikan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya Ayyuhal Walad yang dapat diringkas sebagai berikut:[47]

1. Peserta didik hendaklah menjauhkan diri dari perbuatan keji, munkar, dan maksiat. Dengan itu, akan memperoleh ilmu yang bermanfaat, baik dunia maupun akhirat. Sementara peserta didik yang tidak dapat menghindarkan diri dari perbuatan maksiat, hanya akan memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia, karena perbuatan maksiat itu merupakan racun ilmu pengetahuan bagi kehidupan akhirat.
2. Seorang peserta didik hendaknya senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Demikian itu tidak

[46] Asari, Hasan,"*Etika Akademik Dalam Islam*", Jakarta: Kencana, thn 2020

[47] Amin,"*Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin*". Yogyakarta: CV. Budi Utama, thn 2019

akan terwujud kecuali dengan menyucikan jiwa serta melaksanakan ibadah kepadanya.

3. Seorang peserta didik hendaknya memusatkan perhatiannya atau konsentrasi terhadap ilmu yang sedang dikaji dan dipelajarinya, ia zuhud dengan cara mengurangi ketergantungannya pada masalah keduniaan.
4. Seorang peserta didik tidak menyombongkan diri dengan ilmunya dan tidak menentang dengan pendidiknya, tetapi menyerah sepenuhnya kepada pendidik dengan keyakinan kepada segala nasihatnya. Sebagaimana seorang sakit yang bodoh yakin kepada dokter yang ahli dan berpengalaman. Seharusnya seorang peserta didik itu tunduk kepada pendidiknya, mengharap pahala dan kemuliaan dengan tunduk kepadanya.
5. Hendaklah setiap pesertaa didik tidak melibatkan diri dalam perdebatan atau diskusi tentang segala ilmu pengetahuan, baik yang bersifat keduniaan, maupun keakhiratan sebelum terlebih dahulu mengkaji dan memperkukuh pandangan dasar-dasar ilmu itu.
6. Hendaknya seorang peserta didik tidak meninggalkan suatu mata pelajaran pun dari ilmu pengetahuan yang

terpuji, selain dengan memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu. Kemudian, jika ia berumur panjang, maka dipelajarinya secara mendalam. jika tidak, maka diambilnya yang lebih penting serta disempurnakan, dan dikesampingkannya ilmu yang lain.

7. Seorang peserta didik hendaklah tidak memiliki suatu bidang ilmu pengetahuan dengan serentak.

B. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Salah satunya sebagai berikut:

1. Dalam skripsi yang ditulis oleh Zakiyatul Nisa' yang ditulis pada tahun 2022 yang berjudul Implementasi Ketampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo. Persamaan dari penelitian ini sama membahas terkait Profil Pelajar Pancasila dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini terdapat permasalahan dan objeknya. Diantaranya yaitu penelitian terdahulu berfokus pada pembelajaran

abad 21 berorientasi kurikulum merdeka pada pembelajaran projek pengutan Profil Pelajar Pancasila di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo. Sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam P5 di MI NU 53 Turunrejo Kendal. Dan objek dalam penelitian terdahulu dilakukan di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo. Sedangkan penelitian ini dilakukan di MI NU 53 Turunrejo Kendal.

2. Graheni Rachmawati1, Arita Marini , Maratun Nafiah , Iis Nurasiah (2022) berjudul "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar" Hasil temuan-temuan pada proses pengumpulan data, didokumentasikan kemudian di analisis dan disajikan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah; 1) kajian tentang projek penguatan profil pelajar pancasila, 2) kajian tentang alur penentuan dalam memilih elemen dan sub elemen profil pelajar pancasila di sekolah dasar, dan 3) kajian tentang assessment projek penguatan profil pelajar pancasila. Kemudian perbedaan antara penelitian ini dengan

penelitian yang diteliti oleh penulis adalah penelitian ini Berfokus pada hasil kajian dan teori, serta penelitian di jenjang pendidikan yang berbeda, namun penelitian tersebut relevan karna secara garis besar sama-sama membahas tentang penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila.

3. Ni Putu Sri Wahyuni, Ni Luh Gede Karang Widiastuti, I Gusti Ngurah Santika,denganjudul "IMPLEMENTASI METODE EXAMPLES NON EXAMPLES DALAM PEMBELAJARAN DARING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD", Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang diadopsi dari Kurt Lewin 2011. Secara ringkas, penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang meliputi empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Dwijendra Denpasar dengan jumlah siswa 39 orang siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data, yaitu test keterampilan berpikir kritis dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan dianalisis deskriptif kuantitatif. Hasil

penelitian menunjukkan terjadi peningkatan persentase nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dan ketuntasan klasikal siswa sebesar 15,39% dari 61,53% pada siklus I kriteria cukup aktif menjadi 76,92% kriteria aktif pada siklus II menjadi 87,17%.[48] Jika dikaitkan dengan penelitian Ni Putu Sri Wahyuni mempokuskan pada pembelajaran Daring pada metode Examples Non Examples dengan jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada penerapan P5 dengan penelitian kualitatif jenis deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

4. Nugraheni Rachmawati, "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar". Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (Library Research). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam

[48] Ni Putu Sri Wahyuni, Ni Luh Gede Karang Widiastuti, I Gusti Ngurah Santika,"IMPLEMENTASI METODE EXAMPLES NON EXAMPLES DALAM PEMBELAJARAN DARING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD",*Jurnal Pendidikan Citra Bakti,* (Vol.9, No. 1, Tahun. 2022)

artikel ini adalah mengkaji jurnal, buku, artikel literatur juga dokumen lain yang sesuai dengan masalah penelitian. Hasil temuan-temuan pada proses pengumpulan data, didokumentasikan kemudian di analisis dan disajikan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah; 1) kajian tentang projek penguatan profil pelajar pancasila, 2) kajian tentang alur penentuan dalam memilih elemen dan sub elemen profil pelajar pancasila di sekolah dasar, dan 3) kajian tentang assessment projek penguatan profil pelajar pancasila.Harapannya dengan adanya tulisan ini para praktisi di bidang pendidikan dapat memahami lebih dalam tentang projek penguatan profil pelajar pancasila .[49] jika dikaitkan dengan Nugraheni Rachmawati hasil temuan pada proses pengumpulan data dokumentasi kemudian di analisis dan disajikan secara deskriptif, maka mempunyai persamaannya dengan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif jenis deskriptif, metode penelitian yang

[49] Nugraheni Rachmawati, "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar".*JURNAL BASICEDU,* (Vol. 6, No. 3, Juni 2022)

digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

5. Penelitian yang dilakukan Jamaludin, Shofia Nurun Alanur S, Sunarto Amus, dan Hasdin (2022) dalam penelitiannya yang berjudul ”Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar”. Di published pada tangga 31 juli 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai profil pelajar pancasila melalui rangkaian kegiatan kampus mengajar 3 tahun 2022. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi dokumen dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai profil pelajar pancasila dapat diterapkan melalui kegiatan atau program-program sekolah seperti gotong royong, kegiatan literasi dan numerasi, pesantren kilat dan bimbingan agama, upacara bendera dan silahturahmi budaya sekolah. Dimana penelitian ini menunjukkan bahwa profil pelajar pancasila sangan relevan dan berkaitan dengan upaya pemerintah indonesia dalam menerapkan pendidikan karakter ditingkat sekolah dan perguruan tinggi. Persamaan pada penelitian

adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode wawanncara dan dokumentasi.

6. Nur Cholilah, Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* Di Madrasah Tasnawiyah Negeri 5 Malang. tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS materi peran IPTEK dalam menunjang kegiatan ekonomi yang menggunakan model problem based learning pada siswa kelas VII di MTs Negeri 5 Malang. Pendekatan yang dilakukan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dengan bentuk *quasi eksperimental design.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif signifikan antara model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS materi peran IPTEK dalam menunjang kegiatan ekonomi yang menggunakan model problem based learning pada siswa kelas VII di MTs

Negeri 5 Malang.[50] Jika dikaitkan dengan peneliti lakukan maka mempunyai berbedaan yaitu memfokuskan pada mata pelajaran IPS dan dengan Model Problem Based Learning menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus ppada penerapan P5 dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara dan dokumentasi.

7. SUSI MULIAWATI, ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATERI SUHU DAN PERUBAHANNYA KELAS VII SMP NEGERI 41 BANDAR LAMPUNG. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini masuk kedalam penelitian pendekatan deskriptif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : pertama, pada uji tingkat kesukaran terdapat 20 butir soal, diperoleh 2 soal dengan kriteria mudah, 15 soal dengan kriteria sedang dan 2 soal dengan kriteria sukar. Kedua, pada hasil daya beda kemampuan berpikir kritis dari

[50] Nur Cholilah, Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* Di Madrasah Tasnawiyah Negeri 5 Malang. *Skripsi*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020)

masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis yang berjumlah 20 soal mendapatkan kriteria jelek. Ketiga, pada indikator 1 diperoleh hasil rata-rata tes seluruh peserta didik sebesar 37,34% ini tergolongg rendah. Keempat, pada indikator 2 diperoleh hasil rata- rata tes sebesar 37,6% ini tergolong rendah. Kelima, pada indikator 3 diperoleh hasil rata-rata tes sebesar 47,93% ini tergolong rata-rata. Keenam, pada indikator 4 diperoleh hasil rata-rata tes sebesar 41,57% ini tergolong rata-rata. Ketujuh, pada indikator 5 diperoleh hasil rata_rata tes sebesar 37,58% ini tergolong rendah. Kedelapan, secara keseluruhan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi suhu dan perubahannya pada kelas VII SMP Negeri 41 Bandar Lampung mendapatkan presentasi sebesar 38,66% yang menunjukkan bahwa berpikir kitis peserta tersebut masuk kedalam kriteria rendah.[51] Jika dikaitkan dengan Susi Muliawati memfokuskan pada suhu dan perubahannya kelas VII

[51] SUSI MULIAWATI, ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATERI SUHU DAN PERUBAHANNYA KELAS VII SMP NEGERI 41 BANDAR LAMPUNG. *Skripsi*, (Lampung: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN, 2021)

SMP, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lakukan berfokus pada penerapan P5 dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode wawancara dan dokumentasi.

8. Desi Sapitri, IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KURIKULUMMERDEKA DI SDIT FITRAH INSANI KEDAMAIAN BANDAR LAMPUNG. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka di SDIT Fitrah Insani Kedamaian Bandar lampung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka diSDIT Fitrah Insani kedamaian Bandar Lampung telah dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang sesuai dengan pedoman pengembangan projek profil pelajar pancasila yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, sampai dengan tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan projek

pengauatn profil pelajar pancasila di SDIT Fitrah Insani Kedamaian Bandar Lampung, sekolah telah membentuk tim fasilitator projek, mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, menentukan dimensi, tema, alokasi waktu, serta membuat buku panduan projek. Pada tahap pelaksanaan projek pengauatan profil pelajar pancasila di SDIT Fitrah Insani Kedamaian Bandar Lampung, sekolah menggunakan sintaks yaitu mempersipakan sumber belajar, pengenalan atau menjelaskan projek, bayangan atau menggali permasalahan dilingkungan sekitar, tahap aksi nyata, dan terakhir yaitu bagikan. Pada tahap evaluasi projek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka di SDIT Fitrah Insani Kedamaian Bandar Lampung, sekolah menggunakan bentuk evaluasi proses yaitu observasi langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung.[52] Jika dikaitkan dengan penelitian Desi Sapitri mempunyai peersamaan yaitu metode deskriptif kualitatif.

[52] Desi Sapitri, IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KURIKULUMMERDEKA DI SDIT FITRAH INSANI KEDAMAIAN BANDAR LAMPUNG. *Skripsi*, ((Lampung: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN, 2023)

Melihat penelitian relevan diatas dimana metode penelitian diatas lebih fokus pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan P5, peran serta tujuan projek penguatan profil pelajar pancasila, serta tingkat keberhasilan projek penguatan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik, dan juga melihat peran guru dalam pengimplementasikan projek-projek tersebut dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka. Sehingga peneliti tertarik dalam melakukan penelitian tentang analisis faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa yang diwujudkan melalui projek profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka sebagai bentuk usaha dalam meningkatkan karakter pada generasi muda.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir biasanya juga disebut kerangka kenseptual. Kerangka berpikir merupakan uraian atau pernyataan mengenai kerangka konsep pemecah masalah yang telah diindentifikasikan atau dirumuskan. Kerangka berpikir juga diartikan sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Disamping itu, ada pula yang berpendapat bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diindentifikasikan sebagai

masalah yang penting.[53] Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat kekmampuan berpikir kritis dalam penerapan P5 di MI NU 53 Turunrejo.

Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah serangkaian kegiatan dinvestigasi, memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam permasalahan lingkungan setikar. Tujuan pembelajaran projek adalah upaya untuk pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran projek ini memberikan kesempatan kepada anak untuk terlatih belajar berasarkan kebutuhan hidupnya, menemukan solusi-slusi kreatif untuk menyesuaikan masalah yang dihadapi. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran proyek masaih ditemukannya guru di Indonesia yang kurang dapat menentukan kegiatan proyek yang sesuai dengan metode pembelajaran.

Banyak peserta didik yang belum berkemampuan berpikir kritis dalam penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dituntut untuk berkemampuan berpikir kritis karna, berpikir kritis bukanlah suatu keahlian yang tumbuh dengan sendirinya, melainkan sesuatu yang harus diasah. Salah satu

[53] Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods*)", Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 60

pembelajaran yang dapat pengasah peserta didik untuk bisa berkemampuan berpikir kritis adalah dengan bersosial bersama teman sebayanya maupun dengan orang yang lebih dewasa.

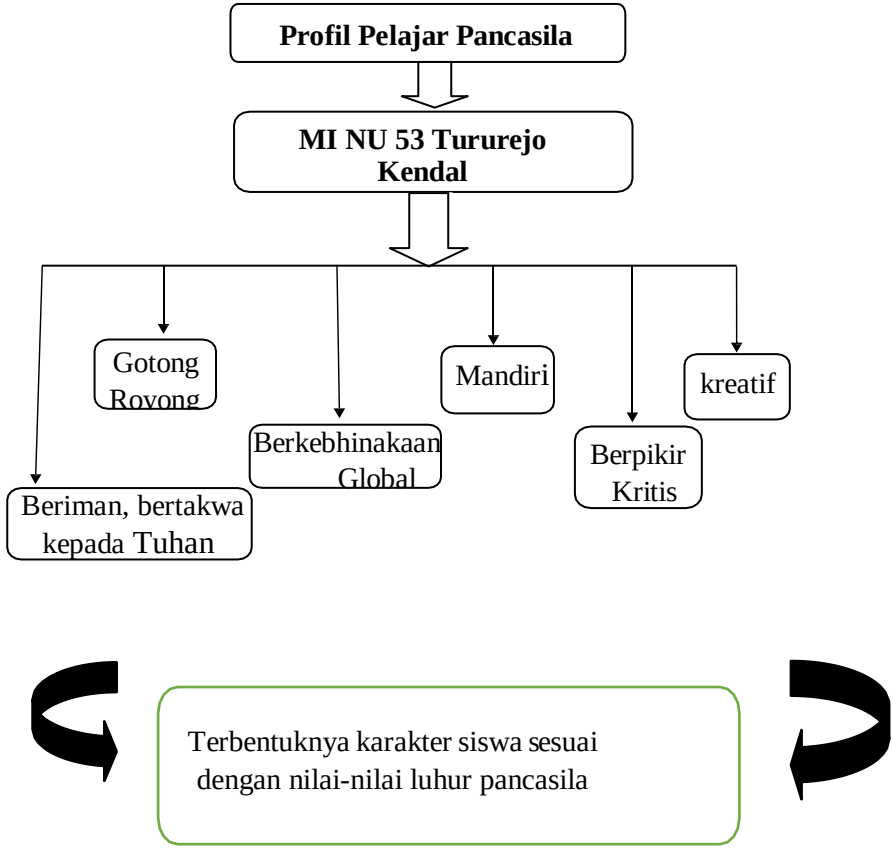

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan dalam memahami kondisi objek secara alamiah, dengan ketentuan peneliti sebagai instrumen kunci dalam memperoleh data tidak disadarkan pada hitungan atau statistik melainkan deskriptif bentuk penjelasan kata-kata tertulis.[1]

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian

[1] Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D"*, (Bandung Alfabrta, 2009), hlm.9-10

tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Pendeskripsian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan P5 pada kurikulum merdeka era digital dijelaskan berdasarkan hasil pengambilan data di lapangan tepatnya di MI NU 53 Turunrejo Kendal dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan Pesrta Didik yang melaksanakan kegiatan P5. Subjek penelitian diambil menggunakan teknik pengambilan data secara *Purposive Sampling* menggunakan kriteria tertentu yang dijustifikasi oleh peneliti. Pertimbangan tersebut bisa jadi karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan penelitian, seperti orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berupa hasil wawancara dengan subjek penelitian dan sumber data pendukung berupa artikel dan jurnal. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Milles dan Huberman yang menggambarkan proses analisis mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Selain itu, penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif, yang secara khusus memiliki tujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang atribut yang berkaitan dengan populasi atau wilayah tertentu dengan pemeriksaan yang sistematis dan tepat terhadap gejala, dan faktual, atau kejadian.[2] Tujuan dilakukannya penelitian deskriptif ialah supaya bisa memberikan gambaran atau penjeasan yang sistematis dan tepat mengenai fakta, sifat, dan hubungan yang terjadi di antara fenomena yang sedang diteliti.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran P5 di sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Temuan penelitian ini signifikan dari sudut pandang pendidik dan juga siswa. Dari sisi akademis, penelitian ini melengkapi literatur tentang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama dalam hal pengaruhnya pada kemampuan berpikir kritis siswa. Secara praktis, temuan studi ini dapat memberikan arahan yang mendalam untuk menerapkan kurikulum merdeka dan pembelajaran P5 yang lebih efesien untuk siswa sekolah dasar, diharapkan bahwa pemahaman yang lebih

[2] Hardani, et al, "*Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif"*, (CV. Pustaka Ilmu Group : Yogjakarta), 2020

mendalam tetang cita-cita Pancasila dan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik akan berdampak baik pada perkembangan siswa sebagai orang yang bermoral.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Peneitian

   Penelitian ini berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah NU 53 yang terletak di Jl. Laut Timur No. 2 Desa Turunrejo Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal. Alasan meneliti di Madrasah Ibtidaiyah NU 53 yaitu menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan P5 di MI NU 53 Turunrejo

2. Waktu Penelitian

   Peneliti memilih MI NU 53 Turunrejo Kendal dengan pertimbangan Madrasah Ibtidaiyah tersebut mempunyai progam dan kegiatan unggulan yang berbasis perbaikan karakter peserta didik sesuai dengan profil Pelajar Pancasila yang ada di Kurikulum Merdeka. Sedangkan waktu penelitian ini direncanakan mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, kesimpulan hingga pembuatan utuh laporan mulai tanggal 13 Mei 2024 sampai 25 Mei 2024 di MI NU 53 Turunrejo Kendal.

C. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui Kepala Sekolah, Guru kelas IV, dan siswa. Data sekunder misalnya catatan atau dokumen dan lain sebagainya.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan obyek khuus dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan.[3] Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Penerapan P5 di MI NU 53 Turunrejo Kendal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap awal dalam proses penelitian, yang terutama ditujukan untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi yang relevan. Peneliti yang tidak memiliki kompetensi dalam prosedur

[3] Tim Doman FITK, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan)

pengumpulan data kemungkinan akan mengalami kesulitan untuk bisa mendapatkan data yang selaras dengan standar yang sebelumnya telah ditetapkan. Untuk mendapatkan data penelitian, penting untuk melakukan beberaapa metodologi pengumpulan data, wawancara, dan dokumentasi.[4]

1. Wawancara

   Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk penelitian dengan cara tanya jawab.[5] Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti dan untuk mengetahui tentang kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan P5.

   Wawancara dalam penelitian pada umumnya terdiri dari tiga bentuk yakni:

   a) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.

[4] Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitstif, Kuantitatif, R&D"*... hlm. 222-240.

[5] Rifni Raihana dan Tamara Andriani Salim, "*Knowledge Sharing Pada Mahasiawa Baru*", Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia) 5.2 (2020): 285-292

b) Pedoman wawancara terstruktur, yakni pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyertai cheklist.

c) Pedoman wawancara semi terstruktur, yakni pedoman wawancara yang tidak hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan melainkan penelitian diberi kebebasan sebebas-bebasnya untuk bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur waktu dan setting wawancara.[6]

Peneliti telah memilih wawancara terstruktur sebagai metoode yang dipilih untuk melakukan wawancara. Wawancara terstruktur adalah jenis format wawancara di mana pertanyaan diajukan dalam urutan yang telah ditentukan sebelumnya, dengan tujuan supaya bisa mendapatkan tanggapan yang spesifik dan terarah. Pewawancara telah merumuskan pertanyaan yang memiliki keterkaitan dengan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan

[6] Aris Herdiansyah, Wawancara, Observasi, dan Focus Group: *Sebagai instrumen Penggalian Data Kualitatif*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013), lm 63-67

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dilaksanakan di MI NU 53 Turunrejo Kendal. Maka penelitian ini, peneliti mewawancarai dengan kepala sekolah, guru kelas I & IV dan peserta didik.

2. Observasi

   Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu teknik observasi. Menurut Ridwan, observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat kegiatan yang dilakukan sesuai dengan masalah yang diteliti. Sehingga observasi dapat diartikan sebagai laporan yang dituis melalui analisis lapangan dan proses pencatatan secara sistematis dengan melihat atau mengamati secara langsung objek dalam penelitian.

   Teknik observasi dalam penelitian ini yaitu observasi lapangan. Dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara terjun langsung (tanpa alat) ke lapangan atau lokasi tempat penelitian mengamati secara langsung berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti yaitu kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan P5 di MI NU 53 Turunrejo Kendal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.[7] Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gamabr, atau karya-karya monumental seseorang.[8] Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang ada di sekolah sebagai penunjang informasi. Data tersebut meliputi:[9]

1) Sejarah berdirinya madrasah
2) Letak geografis Madrasah
3) Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah
4) Data nama siswa yang akan diajak wawancara
5) Foto saat kegiatan pembelajaran berlangsung

[7] Hardani, dkk.," *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif"*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), hlm. 129-131

[8] Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D"*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm 329

[9] Ashif Ulin Nuha, "*Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Materi Shalat Rawatib Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Siswa Kelas III-B MI Mazra'atul Ulum Paciran Lamongan"*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, hlm 44- 45

Dokumentasi merupakan bukti fisik untuk mendukung sebuah penelitian. Dokumentasi dilakukan oleh peneliti saat di lapangan yakni di MI NU 53 Turunrejo Kendal. Data yang didapat peneliti berupa dokumen secara tertulis maupun dokumentasi kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

F. Taknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Milles dan Huberman. Milles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas anilisis data dalam kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *data collection, sata reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.*[10]

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotetis. Berdasarkan hipotetis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data secara berulang-ulang

[10] Sugiyonno, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kaulitatif dan R&D"*: (Bandung: Alfabeta, 2010)hlm. 321-330

sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotetis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.[11] Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data:

1. *Data Collection* / Pengumpulan data

   Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gaungan ketiganya (triangualasi). Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, mungkin beberapa minggu, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan di dengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi.

   Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a) Melakukan pra-Riset pada kepala Sekolah MI NU 53 Turunrejo, guna mengetahui penggunaan P5 di madrasah
   b) Menetapkan subjek penelitian yang akan dijadikan sebagai informan

[11] Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan"*, hlm. 335

c) Melakukan wawancara mendalam dengan menggunakan pedomamn wawancara, untuk mengetahui lebih dalam tentang kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan P5 di MI NU 53 Turunrejo.

d) Mencatat hasil wawancara dengan Narasumber

2. *Data reduction* (Reduksi Data)

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bisa diperlukan.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kealitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowch*art dan sejenisnya.

   Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan

kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. *Conclusion Drawing atau Verification* atau Penarikan Kesimpulan

   Langkah ke empat data analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat ang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Kesimpulan dalam penelitia kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kasual interaktif, hipotesis atau teori.

BAB IV
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan pemaparan data-data yang telah diambil melalui metode pengumpulan data dari hasil wawancara dan dokumentasi. Berikut merupakan hasil pengumpulan data yang didapakan mengenai Kemampuan Bepikir Kritis Siswa dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MI NU 53 Turunrejo Kendal.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial dalam semua aspek kehidupan. Kemampuan berpikir kritis bukan warisan dari orang tua atau bahkan sejak lahir, tetapi berpikir kritis merupakan sesuatu yang perlu pembiasaan, yaitu dilatih secara bertahap dan keseimbangan.

Berdasarkan hasil observasi yang pernah dilakukan peneliti mengenai penerapan P5 kurikulum merdeka di MI NU 53 Turunrejo Kendal. Dikrtahui bahwa penerapan kurikulum merdeka ini hanya dilaksanakan di kelas I dan IV sesuai dengan aturan perintah yang dilakukan namun dalam pelaksanaan kegitan P5 semua siswa dari kelas I dan IV mengikuti dengan bimbingan guru kelasnya masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara lapangan dengan kepala Sekolah, Guru kelas IV dan beberapa siswa, sebagai berikut:

1. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MI NU 53 Turunrejo

Dalam wawancara yang dilakukan kepada kepada Sekolah MI NU 53 Turunrejo Kendal, dimana sekolah sudah menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka merupakan hal yang penting dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Dikarenakan sistem pendidikan yang ada di MI NU 53 Turunrejo Kendal berbasis agama, maka nilai-nilai pendidikan karakter yang lebih memprioritaskan ajaran agama Islam sebagai penanaman karakter pada diri peserat didik.

4.1 Kegiatan harian di MI NU 53 Turunrejo

Hari	Kegiatan harian
Senin	Setelah kegiatan upacara membaca Asmaul Husna
Selasa	Membaca Asmaul Husna, membaca sholawat, dan membaca bacaan sholat (doa qunut)
Rabu	Membaca Asmaul Husna, membaca sholawat, dan membaca mufrodah Bahasa

	Arab
Kamis	Membaca Asmaul Husna dan membaca surah Yasin (setiap siswa mendapatkan buku panduan)
Jum'at	Membaca tahlil
Sabtu	Membaca Asmaul Husna dan bahasa Inggris

Untuk kelas atas 4-6 setiap hari melaksanakan sholat dhuha pada jam 08.00 WIB. Pelaksanaan dilakukan antara siswa perempuan dan siswa laki-laki secara terpisah, agar kondusif. Dan untuk kelas 2-6 sebelum pulang sekolah diharuskan sholat dzuhur berjama'ah, kecuali hari jum'at.[1]

2. Hasil wawancara dengan guru kelas IV MI NU 53 Turunrejo:

   Hasil wawancara dengan Guru kelas IV mengatakan, bahwa guru sudah mengetahui pentingnya berpikir kritis bagi siswa, namun belum pernah melakukan penelitian secara spesifik mengenai kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan pengamatan guru di kelas IV masih ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dalam penerapan P5 di kehidupan sehari-hari.

[1] Wawancara dengan pak Sugeng selaku kepala sekolah MI NU 53 Turunrejo, tanggal 15 Mei 2024, jam 10.00-10.30 WIB

Guru kelas IV mengatakan, bahwa dalam kegiatan P5 membantu para siswa membuat hubungan antara pengetahuan mereka dengan apa yang mereka pelajari di luar kelas, sehingga anak tahu kalau ada pembelajaran bertema pola hidup gotong royong dan kegiatan tersebut dilakukan secara kelompok, jadi anak bisa refresing. Tujuan proyek tersebut peserta didik dapat mempraktikkan sikap pola hidup gotong royong secara mandiri, gotong royong, dan kreatif yang merupakan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupannya. Selama kegiatan P5, siswa berpartisipasi aktif dan bekerja secara efektif dalam tim. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan kerja sama kelompok ditunjukkan dalam partisipasi aktif mereka. Peserta didik juga bisa menerapkan cara berpikir kritis, dan juga bisa menghasilkan karya, diantaranya peserta didik akan diberi tugas untuk menaman sebuah tanaman, peserta didik akan dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menanam tanaman. Didalam kelompok peserta didik harus bekerjasama untuk merawat tanaman tersebut, ada yang bertugas untuk menyiram tanaman dan memeriksa tanaman setiap hari agar tahu perkembangan dari bibit yang kecil ditanam mejadi tumbuhan. Dari itu peserta didik akan bermusyawarah dan bisa berpikir kritis tentang adanya kehidupan di tanaman

tersebut. Berkaitan dengan nilai Ketuhanan, sila pertama Pancasila mengandung nilai ketuhanan yaitu adanya pengakuan dan keyakinan bangsa Indonesia terhadap Tuhan. Nilai ketuhanan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang religius. Nilai ketuhanan juga memiliki arti bangsa Indonesia mendapat kebebasan menganut dan menjalankan agama yang diyakininya, bertoleransi dengan pemeluk agama lain, serta tidak diskriminatif terhadap pemeluk agama lain. Jadi untuk Penerapan P5 cakupannya banyak dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya pendidikan secara teori tapi diterapkan praktek berkaitan dengan bidang studi (manusia harus sayang kepada tumbuhan).

Laporan hasil pengamatan pertumbuh dan perkembangan kacang hijau:

1. Gelas A

- Daun gelas A lebih muda dan tipis dengan berwarna, disebabkan oleh daun tersebut tidak melakukan fotosintesis dan ditaruh di tempat gelap.
- Batang gelas A berwarna pucat dan batang tersebut sangat lemah, disebabkan karena air pada batang tersebut sangat lemah, disebabkan karena air pada batang tersebut sedikit karena daun tidak melakukan fotosintesin. Batangtersebut panjang karna pertumbuhan tidak diberi saran matahari, dan batangnyamemanjang gerak batang tersebut teratur karna batangnya melengkung kemana-mana karna masih mencari sinar mathari di tempat gelap, gerak ini mungkin disebut gerak pasti.
- Akar gelas A sangat lembek dan tidak keras

2. Gelas B

- Daun gelas B lebih besar dari gelas A, berwarna hijau tua dan tebal. Disebabkan karena daun tersebut melakukan

fotosintesis dan penguapan terlalu banyak, dan juga berada di bawah sinar matahari.

- Batang gelas B berwarna coklat di bagian bawah dan batangnya lebih keras dari batang gelas lain, disebabkan karna batang tersebut airnya sudah mengering karna proses penguapan yang sangat banyak. Pertumbuhan batang tersebut sangat lambat karna, proses penguapan yang terlalu banyak
- Akar gelas B lebih keras.

Lembar kerja siswa

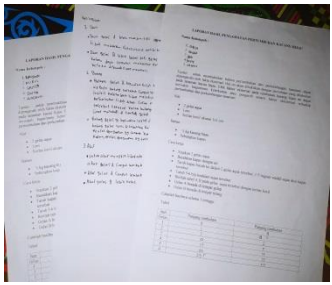

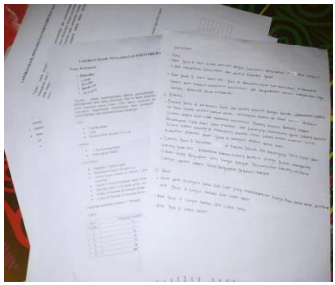

Contoh dari niali-nilai Pelajar Pancasila sendiri, niali Kemanusian siswa bersosialisasi dengan temannya, anak saling membantu teman-temannya, seperti saling meminjamkan jika ada teman yang tidak membawa polpen, anak yang tidak membawa minum temannya bisa saling berbagi, saling tolong-menolong, saling merhargai, tidak boleh membuli, juga tidak boleh bertengkar, jika ada yang

berkengkar guru akan merelai dan anak harus meminta maaf anak berhenti menangis.

Faktor-faktor yang ada di dalam kelas IV yaitu, kecerdasan tingkat perkembangan intelektual siswa berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya, perkembangan intelektual dipengeruhi oleh tingkat perkembangannya. Berpikir kritis bisa dilatih setiap hari dengan bersosial bersama teman disekolah juga bisa melatih mengasah otak peserta didik. Hal ini berkaitan dengan Norma Kesopanan, norma Kesopanan yaitu ketentuan dalam kehidupan yang timbul dari hasil pergaulan dalam masyarakat. Orangtua bisa memberikan dukungan dan motivasi sehingga siswa mempunyai tekad serta minat yang kuat untuk belajar. Orangtua juga bisa melatih sopan santun dan cara menghormati orang yang lebih tua dan teman sebayanya. Namun dikarenakan kesibukan orang tua berkerja anak jarang bertemu dengan orang tua mereka, maka dari itu anak banyak yang mengikuti les. Disamping kehidupan dirumah, setiap anak berhak mendapatkan kasih sayang orang tua. Setiap anak berhak untuk bermain dengan teman-temannya. Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Hak begitu penting tidak hanya bagi seorang anak

tetapi juga bagi semua orang. Kepemilikan hak bahkan dijamin oleh negara melalui undang-undang.

Adapun tantangan bagi guru kelas IV ketika mengajarkan peserta didik dalam penerapa P5. Banyak anak yang suka jahil atau membuli temannya sampai menangis, guru akan merelai siswa dan dibiasakan untuk saling memaafkan, guru kelas IV biasanya akan memberikan hukuman bagi peserta didik yang jahil terhadap temannya, hukuman itu berupa menhafalkan surah pendek (3 surah). Hal ini berkaitan dengan Norma Hukum dalam penerapa P5, norma Hukum yaitu aturan yang dibuat dan ditetapkan oleh guru tau lembaga yang berwewenang mengatur dalam data kehidupab bersangsa dan bernegara berupa perintah dan larangan.

Dengan adanya Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ada perubahan yang timbul dalam pembelajaran Penerapan P5, maka satuan pendidikan perlu mengalokasikan waktu agar guru bisa bekerja secara kolaborasi. Kolaborasi akan menjadi kunci sukses atau tidaknya sebuah projek. Dalam pelaksanaan projek, guru-guru harus berkolaborasi secara lintas ilmu untuk merencanakan, memfasilitasi, dan menjalankan asesmen.

Pelaksanaan penerapan P5 memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah mereka

pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menggambarkan bagaimana pembelajaran dapat diterapkan dan ditransfer ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Karakter-karakter ini tidak hanya penting untuk kehidupan pribadi, tetapi juga memiliki ketertarikan erat dengan kemampuan berpikir kritis. Siswa yang memiliki integritas dan kemandirian cenderung lebih terbuka dalam menanyakan informasi dan tidak mudah menerima begitu saja apa yang disampaikan. Mereka akan berusaha mencari informasi dari berbagai sumber, menganalisis, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil kesimpulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV menunjukkan sebagian besar mengetahui bahwa pembelajaran P5 memungkinkan siswa belajar dalam kondisi nonformal dan dengan waktu pelaksanaan yang fleksibel. Siswa berpartisipasi dalam projek-projek yang diselenggarakan oleh guru. Pemberian keleluasaan dalam belajar dapat membantu peserta didik dalam melatih kemampuannya dalam hal berpikir kritits. Sebaliknya, kemampuan berpikir kritis mungkin tidak terarah jika pembelajaran yang dilakukan berfokus pada pendidik. Murid-murid sering kali menjadi konsumen informasi pasif yang tidak ditempatkan dalam situasi yang sulit untuk

mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, kesadaran akan masalah ini menekankan perlunya strategi pengajaran yang lebih menarik dan dinamis untuk memperdalam pemahaman siswa akan cita-cita Pancasila dan menumbuhkan pemikiran kritis pada siswa sekolah dasar.[2]

3. Hasil wawancara hanya dilakukan kepada 5 siswa, yang terdiri dari 2 siswa dari kategori berkemampuan tinggi, dan 1 siswa dari kategori berkemampuan sedang dan 2 dari kategori rendah, hasil wawancara sebagai berikut:

4.2 Hasil wawancara dengn siswa

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Peserta Didik
1	Jelaskan apa yang dimaksud Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	Pengembangan karakter pelajar untuk dapat hidup dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila
2	Melaksanakan hasil musyawarah dengan penuh tanggung jawab. Termasuk nilai Pancasila sila ke berapa?	Sila ke 4
3	Semboyan bangsa	Bhinneka tungal ika

[2] Wawancara dengan bu Nuriyah selaku guru Kelas IV

	Indonesia yang mewajibkan kita untuk menghargai dan mecintai keberagaman dan perbedaan dalam masyarakat adalah?	
4	Sesuatu yang harus dikerjakan disebut?	Kewajiban
5	Sebagai seorang pelajar, kewajiban kita terhadap Pancasila adalah?	Mempelajari dan mengamalkan pancasila
6	Gotong royong merupakan kerja sama yang dilakukan secara?	Dikerjakan secara bersama-sama dengan teman
7	Sebagai seorang siswa, sikap positif apa yang sesuai dengan sila ketiga Pancasila dilingkungan sekolah?	menaati peraturan sekolah

Berdasarkan hasil penelitian analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan P5 di MI NU 53 Turunrejo di kelas IV untuk melihat kemampuan peserta didik dalam wawancara. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa:

a. Faktor intelektual
b. Motivasi
c. Kondisi fisik

d. Faktor kemandirian belajar

B. Analisis Data

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan P5 dapat dianalisis dari beberapa aspek. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan P5 di MI NU 53 Turunrejo Kendal:

1. Faktor intelektual

   Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, siswa yang memiliki perkembangan intelektual tinggi siswa selalu aktif selama proses pembelajaran didalam maupun diluar kelas, mampu memahami pertanyaan dari peneliti saat sesi wawancara. Siswa yang memiliki perkembangan intelektual sedang dapat memhami pertanyaan peneliti, namun masih ragu dalam berpendapat. Sedangkan siswa yang berkemampuan rendah takut atau tidak berani dalam mengajukan pendapat maupun bertanya.

2. Motivasi

   Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa guru memberi semangat kepada siswa agar belajar dengan giat. Orangtua

siswa juga memberi dukungan dan motivasi, sehingga siswa mempunyai tekad dan rasa ingin tahu yang kuat dalam pembelajaran.

3. Kondisi fisik

   Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, siswa yang kurang sehat atau kurang bersemangat dalam belajar akan menggangu konsentrasi disaat pembelajaran berlangsung yang dapat mengakibatkan cara berpikir kritisnya tergangg, sehingga menyebabkan siswa sulit untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

4. Faktor kemandirian belajar

   Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti diketahui bahwa siswa selalu berusaha mengerjakan dan memahami soal yang diberikan secara mandiri tanpa meniru ataupun mengikuti pekerjaan temannya, beberapa siswa juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran, berani untuk bertanya kepada guru jika ada pelajaran yang belum dipahami tanpa harus ditunjuk ataupun diarahkan oleh guru terlebih dahulu.

Sesuai dengan yang sudah dijelaskan diatas bahwa materi identitas diri sesuai dengan profil pelajar Pancasila, untuk menjadikan siswa sesuai dengan tujuan dari P5 itu sendiri

yaitu, berakhlak mulia, kemandirian, berpikir kritis, kreatif, gotong royong dan kebhinekaan global. Dalam pembelajaran identitas diri ini diharapkan siswa dapat belajar didasarkan pada pengalaman nyata yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak dan Solusi kemampuan berpikir kritis siwa dalam penerapan P5 di MI NU 53 Turunrejo Kendal, sebagai berikut:[3]

Dampak yang signifikan dari kegiatan P5 adalah peserta didik belajar untuk mandiri dan menjadi lebih berani dalam mengambil keputusan sendiri. Progam P5 juga mampu melatih kepercayaan diri untuk kreativitas peserta didik dalam membuat proyek atau karya, sehingga dalam proses pembelajaran mereka terus berkembang dan mendorong terciptanya kolaborasi yang baik antara peserta didik dan pendidik.

Dampak lain dari adanya penerapan Program P5 sebagai analisis Kurikulum Merdeka ialah peserta didik mendapat kesempatan dalam mengeksplorasi dan mewujudkan minat belajarnya karena pada program P5 ini kegiatan belajar mengajar , bukan hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah yang

[3] Wawancara dengan guru kelas IV Ibu Nuriyah

mengikutsertakan lingkungan sekitarnya sehingga nantinya dapat terbentuk pribadi yang kritis, memiliki jiwa kompetensi dan karakter yang baik.

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas, dampak positif yang diperoleh peserta didik dalam penerapan P5, seperti menambah kepercayaan diri, sifat kemandirian sarta memberikan pengalaman kepada peserta didik, tidak hanya itu tentunya ada dampak positif pasti ada dampak negatif dalam penerapan P5, dampak negatif yang diperoleh peserta didik ialah masih takut atau kurang nya kepercayaan diri dalam mengambil keputusan.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwasannya dalam penelitian ini pasti banyak terjadi kendala dan hambatan. Hal ini bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dlam melakukan penelitian. Meskipun penelitian ini sudah dikatakan seoptimal mungkin. Tetapi peneliti menyadari bahwa peneliti ini tidak terlepas adanya kesalahan dan kekurangan, hal itu karena keterbatasan-keterbatasan dibawah ini:

1. Penelitian ini dilakukan hanya sebatas di MI NU 53 Turunrejo Kendal. Apabila dilakukan pada tempat yang berbeda kemungkinan hasilnya tidak sama.
2. Peneliti menyadari keterbatasan kemampuan khususnya dalam pengetahuan untuk membuat karya ilmiah. Tetapi peneliti sudah berusah semaksimal mungkin untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

Meskipun banyak hambatan dalam penelitian yang sudah dilakukan ini, peneliti bersyukur bahwa penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar dan sukses.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan P5 di MI NU 53 Turunrejo Kendal adalah faktor intelektual, motivasi, kondisi fisik, dan kemandirian belajar.
2. Dampak positifnya adalah siswa dapat kesempatan dalam mengeksplorasi dan mewujudkan minat belajarnya. Dampak negatifnya adalah orangtua bingung dengan adanya metode atau penerapan-penerapan pembelajaran yang baru. Salosinya adalah guru menyiapkan modul ajar yang akan dipelajari, menerapkan strategi yang menarik dan dinamis, berkolaborasi dengan guru lain untuk merencanakan, memfasilitasi, serta melaksanakan penilaian.

B. Saran

1. Bagi Guru

   Guru dapat menerapkan penerapan P5 pada pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan berkaitan

dengan materi yang akan dibahas agar dapat menigkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tidak hanya dengan itu, guru juga dapat menerapkan kegiatan P5 dikehidupan sehari-hari siswa.

2. Bagi Siswa

   Agar siswa lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis belajarnya agar hasil belajar juga akan lebih baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

   Perlunya pengembangan penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta memaksimalkan hasil pembelajaran.

C. Penutup

Dengan mengucap puji syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq, hidayah, inayah, serta ridho-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Mengingat kemampuan penulis yang sangat terbatas tentunya skripsi ini jauh dari kesempurnaan.

Untuk itu kritik maupun saran yang membangun sangat penulis harapkan demi lebih baiknya penulisan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat

bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

A, M., & dkk. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Portotipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*.

Abdullah, W. (2017). , *Implementasi Model Pembelajaran Discovery dengan Teknik Murder untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Self-Efficacy Siswa, Uinversitas Pendidikan Indonesia.* Perpustakaan.upi.edu.

Al-Fatah, Y. (2008). *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam.* Malang: UIN-Malang.

Amin. (2019). *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin.* Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Azizah, M., Sulianto, J., & Cintan, N. (2018). ANALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KURIKULUM 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan* .

C, P., & E, M. (2006). Idenfiying and Measuring Individual Enggagement in Critical Thinking in Online Discussions. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Sosial*.

Cholilah, N. (2020). *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Di Madrasah Tasnawiyah*

Negeri 5 Malang. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Deni, H. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Pradigma Pembelajaran Baru.* Bandung: Penerbit Yrama Widya.

Deswani. (2009). *Proses Keperawatan dan Berpikir Kritis.* Jakarta .

Djamarah, & Syaiful. (Jakarta). *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* 2010: Gema Insani Press.

Fauziyah, E. (2017). *Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII Ditinjau dari Partisipasi dalam Kegiatan Ekstrakulikuler di SMP NEGERI Se-Kecamatan Gunungpati Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Fikri, M., & Munfarida, E. (2023). Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Al-Qur'an. *Jurnal Al-Thariqah.*

Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.* Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.

Hasan, A. (2020). *Etika Akademik Dalam Islam.* Jakarta: Kencana.

Hasbullah. (2010). *Otonomi Pendidikan* . Jakarta: PT Rajawali Pers.

Herdiansyah, A. (2013). *Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif.* Depok: PT: Raja Grafindo Persada.

I, H., & dkk. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Pengutan Profil Pelajar Pancsila dan Budaya Kerja.* Jakarta Pusat: Kurikulum dan Pembukaan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan dan Teknologi Republik Indonesia.

Indonesia, R. (2006). *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas.* Bandung: Permana.

Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila.*

K, F. D. (2008). *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif.* Jakarta: Prestasi Pustakarya.

Kadir , M. A. (2007). Critical Thinking: A Family Resemblace in Conceptions. *Jurnal Education and Human Development*.

Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*.

Liani, N. (2016). *Pengembangan Soal Tes Berpikir Tingkat Materi Fluida pada Mata Pelajaran Fisika SMA.* Bandarlampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Lubaba, N, M., & I, A. (2022). Analisis penerapan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. EDUSAINTEK. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 687-706.

Mardiana, Nugraha, U., & Setiawan, I. B. (2022). Motivasi Siswi Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di SMP 13 Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Score*.

Maulida, N., Yulia, & dkk. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Kerjasama di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*.

Muliawati, S. (2021). *ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATERI SUHU DAN PERUBAHANNYA KELAS VII SMP NEGERI 41 BANDAR LAMPUNG*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.

Mustajab, W., & dkk. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Koperasi. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*.

Nuha , a. u. (2018). *Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Materi Shalat Rawatib Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Siswa Kwelas III-B Mazra'atul Ulum Pacirran Lamongan.* Surabaya.

Nuralita , A. (2020). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Etnosains dalam Pembelajaran Tematik SD. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*.

P, I. (2020). *Kebebasan Dalam Kurikulum Protoupe* .

R, B. D., A, A., & Harapan. (2022). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Matemati Siswa Dalam Proses Pembelajaran Daring Selama Pandemi.*

Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* .

Rahmawati, N. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3614-3615.

Raihana, R., & Salim, T. A. (2020). Knowledge Sharing Pada Mahasiawa Baru. *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)*.

S, A. R. (2011). *Pendidikan Karakter di Pesantren.* Bandung: Ciptapustaka Media Perintis .

Safitri, A., Wulan, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicude*.

Santi, Nuzulia, & dkk. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Mhasiswa Pendidikan Biologi melalui Penyelesaian Masalah Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Biologi*.

Sapitri, D. (2023). *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka di SDIT Fitrah Insani Kedamaian Bandar Lampung*. Lampung.

Sari, I. P., & YSH, A. S. (2022). *Profil Pelajar Pancasila.* Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Setiawan, Beni, & Hendri, L. (2019). Pendekatan CTL dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelejaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika (J-PiMat)*.

Sugiono. (2010). *Metode Kualitatif dan Kualitatif dan R&D* . Bandung: Alfabeta.

Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* . Bandung: Alfabeta.

sulistiani, A. (2014). Projek Penguatan Profil Profil Pancasila Persepsi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Karimah Tauhid*, 3121.

Sumarmo, U., & dkk. (2012). Kemampuan Dan Disposisi Berpikir Logis, Kritis, dan Kreatif Matematik (Eksperimen Terhadap Siswa Sma Menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Strategi Think-Talk-Write. *Jurnal Pengajaran MIPA* .

Surya, A. D., & Pebrian, A. (2022). Bedah Kurikulum Prototipe Sebagai Uappaya Pemuliah Pembelajaran Pasca Pandemi.

Tambunan, N., & Febrianti, N. (2023). Upaya Guru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas 1 dan IV di SDN Tanjung DurenSelatan 01. *Jurnal on Education.*

Triyanto, & dkk. (2014). Analisis Berpikir Kritis Ssiwa dalam Pemcahan Masalah Matemateka Berdasarkan Polya pada Pokok Bahasan Kuadrat Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pembelajaran Matematika*.

Tumembouw, & C. (2023). *Apa itu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila? BGP Sulawasi Utara.* Sulawesi Utara: BGP Sulawesi Utara.

Wahyuni , N. P., Widiastuti, N. L., & Santika , I. G. (2022). IMPLEMENTASI METODE EXAMPLES NON EXAMPLES DALAM PEMBELAJARAN DARING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD. *Jurnal Pendidikan Citra Bakti*.

Wahyuni , S., Putu, & dkk. (2022). Implementasi Metode Examplles Non Examples dalam Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Citra Bakti*.

Y, H. T., & dkk. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.* Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayan, Riset, dan Teknologi.

Zafri. (2012). Berpikir Kritis Pembelajaran Sejaran. *Jurnal Diakronika FIS UNP*.

Zakiah, Linda, & Lestari, I. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran.* Jakarta: Erzatama Karya Abadi.

Zera, & Caitra, D. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Think Talk Write Subtema Hidup Rukun untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*.

Zuchron, D. (2021). *Tunas Pancasila.* Jakarta.

Lampiran 1

Instrumen Wawancara

No	Indikator	Pertanyaan
1	Menginterprsetasikan *(mengkategorikan dan mengklasifikasi)* dalam Penerapan P5	1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan P5 di dalam kelas selama ini? 2. Apa saja alat dan bahan yang digunakan untuk menaman tumbuhan kacang hijau?
2	Menganalisis *(menguji dan mengidentifikasi)* dalam Penerapan P5	1. Melaksanakan hasil musyawarah dengan penuh tanggung jawab, termasuk nilai pancasila sila ke berapa? 2. Tumbuhan yang tumbuh pada tempat yang mengalami kekurangan cahaya memiliki tanda-tanda apa saja?
3	Mengevaluasi *(mempertimbangkan dan menyajikan data)* dalam Penerapan P5	1. Bagaimana cara kerja dalam kelompok kalian? 2. Jelaskan proses yang kamu lakukan untuk memperoleh data dari tumbuhan kacang hijau!
4	Menarik kesimpulan *(menyajikan data dan penjelasan kesimpulan)* dalam Penerapan P5	1. Apa kesimpulan dari hasil percabaan pertumbuhan kacang hijau: a. Gelas A di temapt

		yang terang b. Gelas B ditempat yang gelap
5	Penjelasan *(hasil dan menghasilkan argument)* dalam Penerapan P5	1. Apa hasil temuan dari kelompok kalian tentang pertumbuhan dan perkembangan pada tanaman kacang hijau?
6	Kemandirian *(melakukan kereksi dan pengujian)* dalam Peberapan P5	1. Setelah melakukan tugas kelompok, apakah kamu lebih memahami pelajaran atau mengalami kesulitan?

Lampiran 2

Instrumen Observasi

Hasil pengamatan tumbuhan kacang hijau

1. **Nama Sekolah : MI NU 53 Turunrejo**
2. **Nama Guru : Nuriyah**
3. **Hari/ tanggal : Selasa, 21 Mei 2024**
4. **Waktu : 1 jam pelajaran**
5. **Pukul : 08.30-09.30**

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	**Persiapan**			
	a. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok	✓		
	b. Siswa membawa alat dan bahan	✓		
2.	**Penyajian**			
	c. Guru menyampaikan tujuan	✓		
	d. Guru menjelaskan langkah-langkah cara kerja		✓	
	e. Penggunaan media mempertinggi perhatian siswa	✓		
	f. Menggunakan metode yang menarik		✓	
	g. Siswa melakukan demonstrasi/ Percobaan	✓		
	h. Siswa berpartisipasi aktif	✓		

3.	**Tindak lanjut**			
	i. Siswa memperoleh pengalaman nyata	✓		
	j. Timbal balik	✓		
	k. Guru menjajaki tujuan	✓		
	l. Evaluasi	✓		

Lampiran 3
Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah

1) Nama : Sugeng Riyadi,S.Pd.I
2) Jabatan : Kepala Madrasah
3) Agama : Islam
4) Pekerjaan : Guru
5) Alamat : Turunrejo RT 003 RW 002 Kec, Brangsong Kab, Kendal
6) Pendidikan Terakhir : S.1/ PAI

No	Pertanyaan
1.	Bagaiman letak geografis MI NU 53 Turunjejo
2.	Apa saja visi, misi dan tujuan MI NU 53 Turunrejo
3.	Jumlah guru MI NU 53 Turunrejo
4.	Sarana prasarana MI NU 53 Turunrejo
5.	Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan penerapan P5

Lampiran 4
Pedoman Wawancara dengan Guru Kelas

1. Nama : Nuriyah, S.Pd.I
2. Jabatan : Guru Kelas
3. Agama : Islam
4. Pekerjaan : Guru
5. Alamat : Turunrejo RT 001 RW 001 Kec, Brangsong Kab, Kendal
6. Pendidikan Terakhir : S.1

No	Pertanyaan
1.	Sejauh mana guru kelas berpartisipasi dalam mengembangkan penerapan project penguatan profil pelajar pancasila?
2.	Bagaimana anda menilai kemampuan berpikir kritis para siswa anda di tingkat sekolah dasar?
3.	Apakah anda melihat adanya perubahan dalam sikap siswa terhadap nilai-nilai pancasila setelah terlibat dakam proyek tersebut?
4.	Apakah ada tantangan khusus yang anda hadapi dalam mengajarkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar?

	Bagaimana anda mengatasinya?
5.	Apakah proyek P5 ini dirancang untuk mecapai tujuan pembelajaran yang lebih luas dan terintegrasi, bukan hanya sebagai demonstrasi keterampilan atau pengetahuan?
6.	Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan P5?
7.	Bagaimana dampak dan solusi yang sudah dilakukan guru dalam pelaksanaan kemampuan berpikir kritis siwa dalam penerapan P5?

Lampiran 5
Pedoman Wawancara dengan Siswa

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Peserta Didik
1	Jelaskan apa yang dimaksud Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	Pengembangan karakter pelajar untuk dapat hidup dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila
2	Melaksanakan hasil musyawarah dengan penuh tanggung jawab. Termasuk nilai Pancasila sila ke berapa?	Sila ke 4
3	Semboyan bangsa Indonesia yang mewajibkan kita untuk menghargai dan mecintai keberagaman dan perbedaan dalam masyarakat adalah?	Bhinneka tungal ika

4	Sesuatu yang harus dikerjakan disebut?	Kewajiban
5	Sebagai seorang pelajar, kewajiban kita terhadap Pancasila adalah?	Mempelajari dan mengamalkan pancasila
6	Gotong royong merupakan kerja sama yang dilakukan secara?	Dikerjakan secara bersama-sama dengan teman
7	Sebagai seorang siswa, sikap positif apa yang sesuai dengan sila ketiga Pancasila dilingkungan sekolah?	menaati peraturan sekolah

Lampiran 6
Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Nama	**: Sugeng Riyadi S.Pd.I**
Jabatan	**: Kepala Sekolah MI NU 53 Turunrejo**
Tempat	**: MI NU 53 Turunrejo**
Waktu	**: 15 Mei 2024 (10.00-10.30 WIB)**

1. Bagaimana sejarah dan lekat geografis MI NU 53 Turunrejo?

   Jawaban: Sejarah dan Letak Geografis Lembaga Pendidikan MI NU 53 Turunrejo

   Madrasah Ibtidaiyah adalah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan bidang tarbiyah islamiyah. Dengan penuh perjuangan untuk mengharap keberkahan dan ridho Allah SWT, pada tanggal 20 November 1990 adalah tanggal awal dan tonggak bersejarah untuk proses bedirinya sebuah lembaga pendidikan.

   Secara geografis **Madrasah Ibtidaiyah NU 53 Turunrejo** terletak di dusun Turunsih RT 003 RW 004 Desa Turunrejo Kecamatan BrangsongKabupaten Kendal. Madrasah ini berbatasan :

   - Sebelah Utara : dengan Rumah Warga
   - Sebelah Barat : dengan Rumah Warga

- Sebelah Selatan : dengan Rumah Warga
- Sebelah Timur : dengan Jalan Desa

Lokasi Madrasah **Ibtidaiyah NU 53 Turunrejo** berada di tengah-tengah pemukiman penduduk yang kental dengan nilai-nilai agama Islam. Kondisi dapat tercipta karena mayoritas adalah suku Jawa yang mempunyai sifat terbuka dan toleransi yang tinggi terhadap berbagai perbedaan budaya.

Sebagian besar penduduk bermata pencaharian di bidang pertanian, dan dalam radius yang tidak begitu jauh banyak juga yang bergiat di bidang pertambakan.

Berdasarkan jenis-jenis bangunan yang mengelilingi Madrasah **Ibtidaiyah NU 53 Turunrejo** sebagian besar merupakan rumah penduduk. Di samping itu dalam radius 600 meter terdapat cukup banyak tempat ibadah, yaitu ada 5 musholla, 1 masjid. Suasana lingkungan seperti ini sangat kondusif bagi kegiatan persekolahan karena jauh dari tempat keramaian umum, seperti pasar, mal dan jauh dari kemungkinan pencemaran suara dan kecil kemungkinan adanya pengaruh negatif dari tata pergaulan lingkungan luar.

Kondisi ideal yang diharapkan adalah sesuai dengan visi Madrasah Ibtidaiyah 53 Turunrejo yang ingin mewujudkan

madrasah yang terpercaya dan mempunyai keunggulan dalam bidang keimanan dan ketakwaan serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Tentunya untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan dukungan yang penuh dari semua stake holder, sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan ketentuan perundangan, tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten dan berkualitas, pendanaan yang cukup dan didukung oleh manajemen yang handal. Upaya ke arah ini tetap dilakukan dengan melakukan pembenahan di berbagai bidang, sehingga pada akhirnya visi yang dicanangkan dapat tercapai.

1. Profil MI NU 53 Turunrejo
    a. Nama Madrasah : MI NU 53 Turunrejo
       Nomor ijin operasi : 74/MINU.53/A/VII/2021
    b. Berdiri : 20 November 1990
        1) NSM : 111233240048
    c. Status : Swasta
    d. Alamat Madrasah
        1) Desa : Turunrejo
        2) Kecamatan : Brangsong
        3) Kabupaten/kota : Kendal
        4) Provinsi : Jawa Tengah

5) Kode Pos : 51371

e. Nama Yayasan : LP.Ma'arif NU

Nomor pengesahan Akte : 60713073

2. Kepengurusan

a. Penyelenggara

Nama Penyelenggara : LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU

Susunan Pengurus

1) Pembina : H. Mukhamad Muslikhan, S.Ag
2) Pengawas : Masamah, M.Pd
3) Ketua : KH. Saiful Amar, S.E
4) Sekertaris : Drs. H. Wahidi, M.Pdi

2. Apa visi, misi MI NU 53 Turunrejo?

Jawaban: Visi MI NU 53 Turunrejo

"TERWUJUDNYA MADRASAH IBTIDAIYAH YANG BERKUALITAS DALAM MEMBENTUK INSAN MUSLIM YANG BERIMAN DAN BERTAQWA, BERAKHLAKUL KARIMAN, SERTA UNGGUL DALAM ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI"

Dari visi yang dirumuskan terdapat beberapa indikator pencapaian visi sebagai berikut:

a. Visi MI NU 53 Turunrejo:
   - Terwujudnya generasi yang mematuhi ajaran ajaran Islam.
   - Terwujudnya generasi yang berakhlakul karimah, yang mampu beradaptasi dan mengendalikan diri dalam bermasyarakat.
   - Terwujudnya generasi yang dapat membaca Al-qur'an dan Hadits engan baik dan benar (Tartil), serta dapat menghayati dan mengamalkannya.
   - Terwujudnya generasi yang mampu merespon pada setiap pengetahuan yang di terimanya.
   - Terwujudnya generasi yang unggul dalam prestasi akademik dan teknologi sebagai bekal ke pendidikan yang lebih tinggi dan hidup mandiri.

b. Misi MI NU 53 Turunrejo
   - Melaksanakan pembelajaran terpada dalam hal pengetahuan, dan penghayatan, serta pengamalan terhadap Al-qur'an dan Al Hadits.
   - Membberi keteladanan kepada siswa-siswi dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan ajaran Al-qur'an dan Hadits.
   - Melaksanakan pembelajaran dengan bimbingan efektif sehingga setiap siswa-siswi berkembang

secara optimal sesuai dengan bakat prestasi yang dimiliki.

- Melaksanakan pelatihan keterampilan pada siswa-siswi sebagai bekal hidup bermasyarakat.
- Memberikan bimbingan pada siswa-siswi dala menegakkan siar Islam yang ber ciri khas ahlussunah waljama'ah.

3. Berapa jumlah guru di MI NU 53 Turunrejo?

No	Nama	NIP	Jabatan	Pendidikan
1.	Sugeng Riyadi, S.Pd.I	-	Kamad	S 1 PAI
2.	Suntawi, S.Pd.I	-	Guru Kelas	S 1 PAI
3.	Nuriyah, S.Pd.I	-	Guru Kelas	S 1 PAI
4.	Bakiyatun, S.Pd.I	-	Guru Kelas	S 1 PAI
5.	Fitriyah, S.Pd	-	Guru Kelas	S 1 PGSD
6.	Jazilah, S.Pd.I	-	Guru Kelas	S 1 PAI
7.	Nur Hidayah, S.Pd.I	-	Guru Kelas	S 1 MAT
8.	Lutfi Himawan W,S.Pd	-	Guru Mapel	S 1 PAI
9.	Basit Ali Mustofa	-	Pesuruh	SLTA

4. Apa tujuan MI NU 53 turunrejo?

   Jawaban: tujuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah NU 53 Turunrejo adalah meletakkan dasar kecerdasan,

pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum maka kurikulum Madrasah Ibtidaiyah NU 53 Turunrejo mempunyai tujuan sebagai berikut:

a. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif (PAIKEM).
b. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler.
c. Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah, dan masyarakat.
d. Meningkatkan prestasi akademik siswa dengan nilai rata-rata 7,00.
e. Meningkatkan prestasi non akademik siswa di bidang Pramuka, seni dan olahraga melalui perolehan kejuaraan dalm mengikuti lomba dan kompetisi.

Tujuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah NU 53 Turunrejo adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

5. Apa saja sarana dan prasarana di MI NU 53 Turunrejo?

Jawaban:

a. Daftar Prasarana Sekolah

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Luas m^2	Keterangan
1	Tanah	1	478 m2	HM
2	Ruang Kelas	6	478 m2	Baik
3	Ruang Tamu	1	12 m2	Baik
4	Ruang Guru	1	42 m2	Baik
5	Papan Nama	1	2 m2	Baik
6	Lap. Upacara	1	72 m2	Baik
7	Tiang Bendera	1	6 m2	Baik
8.	Tempat Parkir	1	84 m2	Baik

b. Daftar Sarana Madrasah / Furniture

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Meja Murid	98	Baik
2	Kursi Murid	196	Baik
3	Papan Tulis	6	Baik
4	Meja Pengajar	6	Baik
5	Kursi Pengajar	6	Baik
6	Almari Kantor	3	Baik
7	Meja Tamu	1	Baik

8	Meja Kepala Sekolah	1 Set	Baik
9	Meja Guru	8	Baik
10	Meja Perpustakaan	1	Baik
11	Almari Perpustakaan	1	Baik

c. Daftar Administrasi/ Olah Raga

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Buku perpustakaan	4500	Baik
2	Bola sepak	1	Baik
3	Bola Volly	1	Baik
4	Papan Pengumuman	1	Baik
5	Bola Kasti	6	Baik

6. Siapa saja yang berpartisipasi dalam penerapan P5 di MI NU 53 Turunrejo?

   Jawaban: guru kelas I dan kelas IV

Lampiran 7
Hasil Wawancara dengan Guru Kelas IV

Nama : Nuriyah, S.Pd.I
Jabatan : Guru Kelas
Tempat : Ruang Kelas IV
Waktu : 21 Mei 2024

1. Sejauh mana guru kelas berpartisipasi dalam mengembangkan penerapan project penguatan profil pelajar pancasila?

   Jawaban: guru menyiapkan materi untuk pembelajaran berbasis penerapan P5
2. Bagaimana anda menilai kemampuan berpikir kritis para siswa anda di tingkat sekolah dasar?

   Jawaban: nilai-nilai bersosialisasi dengan temannya, anak saling membantu, contohnya anak saling meminjami polpen ketika temannya tidak membawa, anak saling mengasih minum bisa minum temannya habis, saling tolong menolong, saling menghargai, tidak boleh membuli juga tidak boleh bertengkar, kalau ada yang berkengkar teman yang lain bisa mererai dan harus

saling memaafkan, karna anak masih gampang menangis.

3. Apakah anda melihat adanya perubahan dalam sikap siswa terhadap nilai-nilai pancasila setelah terlibat dalam proyek tersebut?

   Jawaban: anak akan gampang bersosial denagn teman yang lain setelah adanya proyek bekerjasama dan setiap awal bulan dipindah-pindah tempat duduknya.

4. Apakah ada tantangan khusus yang anda hadapi dalam mengajarkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar? Bagaimana anda mengatasinya?

   Jawaban: tantangan yang dihadapi, jika ada anak yang bandel dan bertengkar maka akan dikasih hukuman yaitu menghafalkan surah-surah pendek.

5. Apakah proyek P5 ini dirancang untuk mecapai tujuan pembelajaran yang lebih luas dan terintegrasi, bukan hanya sebagai demonstrasi keterampilan atau pengetahuan?

   Jawaban: penerapan P5 ini dirancang untuk membangun jiwa anak yang bersosial dan berakhlakul karimah.

6. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam penerapan P5?

   Jawaban: faktor-faktor yang mempengaruhi anak untuk berpikir kritis yaitu faktor intelektual, mandiri, motivasi dan kemandirian belajar

7. Bagaimana dampak dan solusi yang sudah dilakukan guru dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siwa dalam penerapan P5?

   Jawaban: ada dampak positifnya adalah siswa dapat kesempatan dalam mengeksplorasi dan mewujudkan minat belajarnya dampak segi negatif dan positifnya, guru harus menyiapkan materi yang akan dipelajari dan kadang orang tua murid bingung dengan pembelajaran atau metode baru yang sekarang ini.

Lampiran 8
Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas IV

Nama : Amadea, Wulan. Andin, Luna, dan Syaqila
Kelas : IV
Waktu : 20 Mei 2024

1. Jelaskan apa yang dimaksud Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)
   Jawaban: Pengembangan karakter pelajar untuk dapat hidup dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila
2. Melaksanakan hasil musyawarah dengan penuh tanggung jawab. Termasuk nilai Pancasila sila ke berapa?
   Jawaban: sila ke-4
3. Semboyan bangsa Indonesia yang mewajibkan kita untuk menghargai dan mencintai keberagaman dan perbedaan dalam masyarakat adalah?
   Jawaban: bhinneka tunggal ika
4. Sesuatu yang harus dikerjakan disebut?
   Jawaban: kewajiban
5. Sebagai seorang pelajar, kewajiban kita terhadap Pancasila adalah?

Jawaban: mempelajari dan mengamalkan Pancasila

6. Gotong royong merupakan kerja sama yang dilakukan secara?

   Jawaban: dikerjakan secara bersama-sama dengan teman

7. Sebagai seorang siswa, sikap positif apa yang sesuai dengan sila ketiga Pancasila dilingkungan sekolah?

   Jawaban: menaati peraturan sekolah

Lampiran 9
Surat Ijin Riset

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024–7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor : 1582/Un.10.3/D1/TA.00.10/05/2024 10 Mei 2024
Lamp : -
Hal : Pengantar Riset
a.n. : Lutfiyatul Khasanah
NIM : 1703096126

Kepada Yth.
Bpk/Ibu Kepala Sekolah MI NU 53
Di Kendal

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : Lutfiyatul Khasanah
NIM : 1703096126
Alamat : Ds. Genengadal Rt 03 Rw 04, Kec. Toroh, Kab. Grobogan
Judul Skripsi : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA DALAM PENERAPAN P5 DI MI NU 53 TURUNREJO KENDAL
Pembimbing : Nur Khikmah, M.Pd.I

Bahwa mahasiswa tersebut membutuhkan data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, dan oleh karena itu kami mohon diberi ijin riset selama 2 minggu, pada tanggal 13 Mei 2024 sampai 25 Mei 2024

Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr. disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Muhmud Junaedi, M.Ag
NIP. 196903201998031004

Lampiran 10

Wawancara

Wawancara dengan Kepala Sekolah

Wawancara dengan Guru Kelas IV

Wawancara dengan Beberapa Siswa Kelas IV

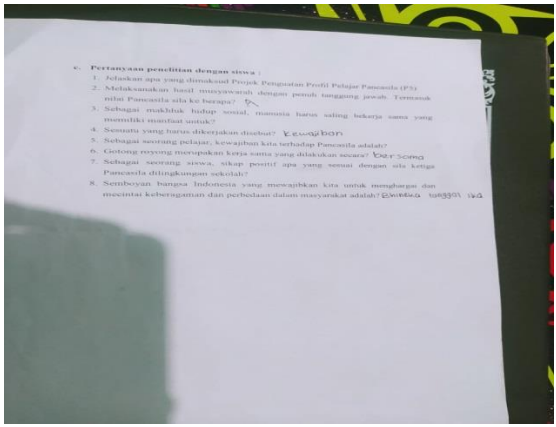

c. **Pertanyaan penelitian dengan siswa :**

1. Jelaskan apa yang dimaksud Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)
2. Melaksanakan hasil musyawarah dengan penuh tanggung jawab. Termasuk nilai Pancasila sila ke berapa?
3. Sebagai makhluk hidup sosial, manusia harus saling bekerja sama yang memiliki manfaat untuk?
4. Semuanya yang harus dikerjakan disebut?
5. Sebagai seorang pelajar, kewajiban kita terhadap Pancasila adalah?
6. Gotong royong merupakan kerja sama yang dilakukan secara?
7. Sebagai seorang siswa, sikap positif apa yang sesuai dengan sila ketiga Pancasila dilingkungan sekolah?
8. Semboyan bangsa Indonesia yang mewajibkan kita untuk menghargai dan mecintai keberagaman dan perbedaan dalam masyarakat adalah?

Lembar Wawancara untuk siswa

Lampiran 11
Modul P5

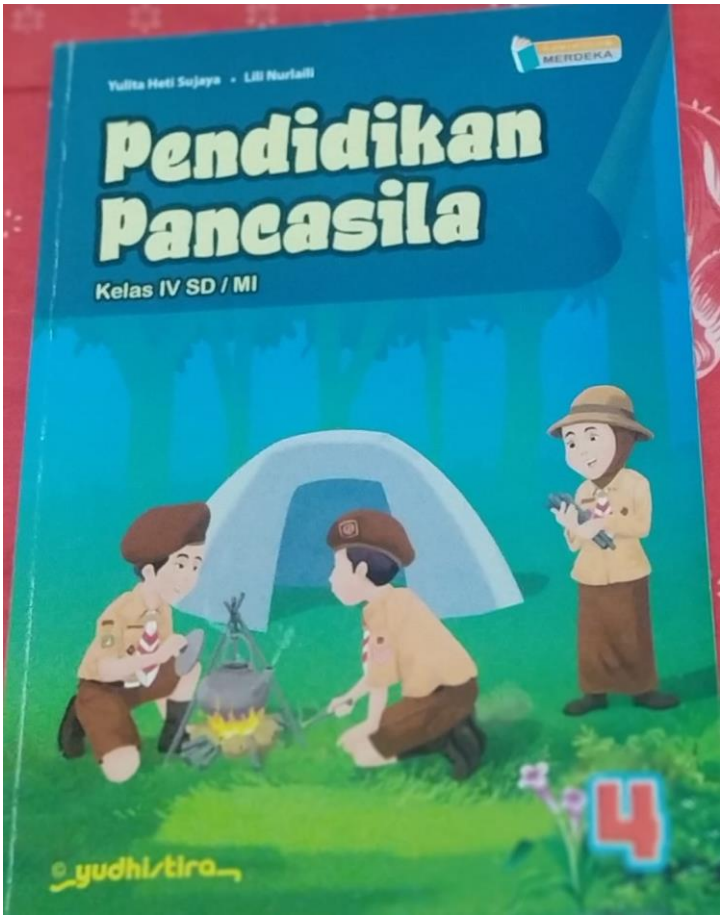

Lampiran 12
Raport P5 Kelas IV

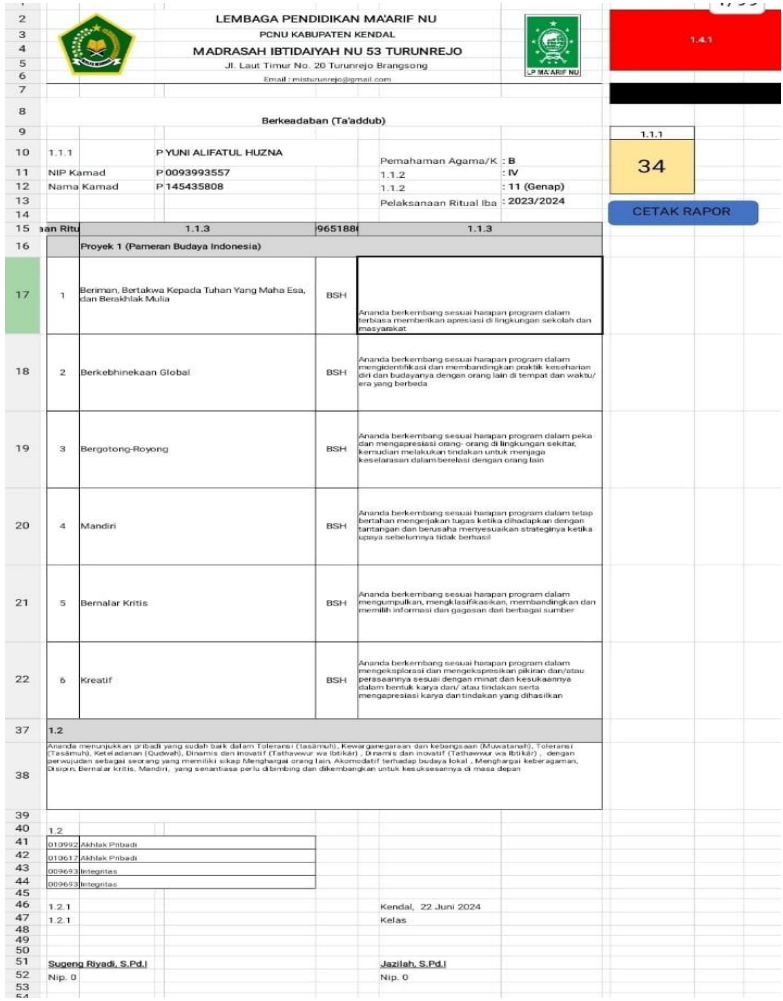

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
PCNU KABUPATEN KENDAL
MADRASAH IBTIDAIYAH NU 53 TURUNREJO
Jl. Laut Timur No. 20 Turunrejo Brangsong
Email : mistunrejo@gmail.com

LP MA'ARIF NU

1.4.1

Berkeadaban (Ta'addub)

1.1.1
34

CETAK RAPOR

1.1.1	P.YUNI ALIFATUL HUZNA			Pemahaman Agama/K	: B
NIP Kamad	P.0093993557			1.1.2	: IV
Nama Kamad	P.145435808			1.1.2	: 11 (Genap)
				Pelaksanaan Ritual Iba	: 2023/2024

aan Ritu	1.1.3	965188(	1.1.3
	Proyek 1 (Pameran Budaya Indonesia)		
1	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	BSH	Ananda berkembang sesuai harapan program dalam berbasa memberikan apresiasi di lingkungan sekolah dan masyarakat
2	Berkebhinekaan Global	BSH	Ananda berkembang sesuai harapan program dalam mengidentifikasi dan membandingkan praktik keseharian diri dan budayanya dengan orang lain di tempat dan waktu/ era yang berbeda
3	Bergotong-Royong	BSH	Ananda berkembang sesuai harapan program dalam peka dan mengapresiasi orang- orang di lingkungan sekitar, kemudian melakukan tindakan untuk menjaga keselarasan dalam berelasi dengan orang lain
4	Mandiri	BSH	Ananda berkembang sesuai harapan program dalam tetap bertahan mengerjakan tugas ketika dihadapkan dengan tantangan dan berusaha menyesuaikan strateginya ketika upaya sebelumnya tidak berhasil
5	Bernalar Kritis	BSH	Ananda berkembang sesuai harapan program dalam mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan dan memilih informasi dan gagasan dari berbagai sumber
6	Kreatif	BSH	Ananda berkembang sesuai harapan program dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/ atau tindakan serta mengapresiasi karya dan tindakan yang dihasilkan
1.2			

Ananda menunjukkan pribadi yang sudah baik dalam Toleransi (Tasâmuh), Kewarganegaraan dan kebangsaan (Muwatanah), Toleransi (Tasâmuh), Keteladanan (Qudwah), Dinamis dan inovatif (Tathawwur wa Ibtikâr) , Dinamis dan inovatif (Tathawwur wa Ibtikâr) , dengan perwujuden sebagai seorang yang memiliki sikap Menghargai orang lain, Akomodatif terhadap budaya lokal , Menghargai keberagaman, Disiplin, Bernalar kritis, Mandiri, yang senantiasa perlu dibimbing dan dikembangkan untuk kesuksesannya di masa depan

1.2

010992	Akhlak Pribadi
010617	Akhlak Pribadi
009693	Integritas
009693	Integritas

1.2.1	Kendal, 22 Juni 2024
1.2.1	Kelas
Sugeng Riyadi, S.Pd.I	Jazilah, S.Pd.I
Nip. 0	Nip. 0

Lampiran 13
Surat Keterangan Riset

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU PCNU KABUPATEN KENDAL
MADRASAH IBTIDAIYAH NU 53 TURUNREJO
NSM. 111233240048 NPSN. 60713073
Jl. Laut Timur No. 20 Desa Turunrejo Kec. Brangsong Kab. Kendal
Telepon (0294) 3692690
WA 085866707729
misturunrejo@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 020/04.09/MI-53/G/VI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: SUGENG RIYADI, S.Pd.I
NIP.	: -
Jabatan	: Kepala MI NU 53 Turunrejo Brangsong

Menerangkan bahwa

Nama	: Lutfiyatul Khasanah
NIM	: 1703096126
Jenis Kelamin	: Perempuan
Asal Perguruna Tinggi	: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Yang bersangkutan benar – benar telah melaksanakan riset dengan judul skripsi " **Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Penerapan P5 di MI NU 53 Turunrejo**" selama 14 hari mulai tanggal 13 Mei 2024 sampai dengan 25 Mei 2024.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Brangsong, 03 Juni 2024

Kepala Madrasah

Sugeng Riyadi, S.Pd.I

Lampiran 14
Kondisi Madrasah

1. Nama Madrasah dan Alamat/lokasi

2. Unit kantor/ruang kerja

3. Proses kegiatan belajar mengajar di kelas

4. Kondisi Sekolah

RUANG KELAS
3 (EMPAT)

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Lutfiyatul Khasanah
Tempat/ tanggal lahir	: Grobogan, 27 Juni 1999
Alamat	: Ds. Genengadal, Kec. Toroh, Kab. Grobogan
No. Hp	: 089504102839
Email	:lutfiyatulkhasanah1999@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SDN 1 Genengadal Tahun 2011
2. MTs YASUA Pilangwetan Tahun 2014
3. MA YASUA Pilangwetan Tahun 2017
4. UIN Walisongo, Semarang Tahun 2024

Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Asnawiyyah Pilangwetan, Kebonagung, Demak

Semarang, 24 Juni 2024
Yang Menyatakan,

Lutfiyatul Khasanah
1703096098